
**LAKSANA MALAIKAT
YANG MENYERBU DARI LANGIT:**

**JALANNYA
REVOLUSI KITA**

LAKSANA MALAIKAT YANG MENYERBU DARI LANGIT: JALANNYA REVOLUSI KITA

**Amanat Presiden RI - I, Dr. Ir. Soekarno
Pada Hari Ulang Tahun
Proklamasi Kemerdekaan Indonesia,
Di Jakarta, 17 Agustus 1960**

Diambil dari buku:
Di Bawah Bendera Revolusi
Hlm. 395 - 435

*Telah maju selangkah lagi kita diatas jalan yang menuju kepada
realisasi Amanat penderitaan rakyat. Ya! Tanah tak boleh menjadi alat
penghisapan! Tanah untuk Tani! Tanah untuk mereka yang betul-betul
menggarap tanah!Jangan mengira bahwa landreform yang kita hendak
laksanakan itu adalah komunis.”,*

*(Pidato Presiden RI - I, Dr. Ir. Soekarno, Laksana Malaikat Yang
Menyerbu Dari Langit : Jalannya Revolusi Kita, 17-8-1960).*

LAKSANA MALAIKAT YANG MENYERBU DARI LANGIT: JALANNYA REVOLUSI KITA

**Amanat Presiden RI - I, Dr. Ir. Soekarno
Pada Hari Ulang Tahun
Proklamasi Kemerdekaan Indonesia,
Di Jakarta, 17 Agustus 1960**

Saudara-saudara sekalian!

Tiap-tiap 17 Agustus saja berhadapan muka dengan Saudara-saudara yang berada di Jakarta. Tetapi melalui corong radio saja berhadapan suara dengan sekalian Saudara di seluruh tanah air dan di luar tanah air. Berhadapan suara dengan seluruh Rakyat Indonesia antara Sabang dan Merauke, dan Rakyat Indonesia di luar pagar Indonesia, diperantauan. Dan saya harap, bukan berhadapan suara saja, melainkan juga berhadapan semangat, berhadapan batin. Dan oleh karenanya, mencapai persatuan semangat, persatuan batin. Persatuan semangat, persatuan batin untuk apa?

Persatuan semangat dan persatuan batin untuk mengabdikan kepada tanah air dan bangsa dan Negara. Persatuan semangat dan persatuan batin untuk menyelesaikan Revolusi.

Tahun yang lalu, saya menamakan hari ulang tahun Proklamasi satu hari yang unik. Satu hari yang istimewa, satu hari yang menonjol, satu hari yang luar biasa. Sebabnya ialah pada hari itu kita membuka halaman baru dalam sejarah Revolusi kita, dengan menemukan kembali Revolusi kita. "Rediscovery of our Revolution!" Dan pada hari itu saya sodorkan kepada Rakyat apa yang sekarang termasyur dengan nama Manifesto Politik. Satu ideologi dalam perjuangan kita, satu ideologi yang tadinya dikabur-kaburkan orang dan malahan dikhianati orang, dikabur-kaburkan agar supaya dilupakan oleh Rakyat, tetapi yang pada hari 17 Agustus tahun yang lalu itu saya tonjalkan kembali di hadapan Rakyat secara gamblang dan secara tegas.

Sekarang, Alhamdulillah, Manifesto Politik itu sudah dikenal oleh Rakyat dimana-mana, sudah dibenarkan dan dicintai oleh Rakyat, meski masih ada saja orang-orang tertentu yang masih gelagepan berusaha untuk mengabur-kaburkannya atau mendelep-delepkannya. Tetapi Insya Allah, bukan Manifesto Politik yang akan kelelep, tetapi mereka itu yang akan kelelep sama sekali!

Sebetulnya tiap hari 17 Agustus adalah hari istimewa. Pada hari 17 Agustus selalu kita memperingati Proklamasi Nasional. Pada hari 17 Agustus kita memperingati jasa-jasa pejuang kemerdekaan. Pada hari 17 Agustus kita menundukkan kepala memohon berkat-rahmat Tuhan bagi pahlawan-pahlawan kita yang telah gugur. Padahari 17 Agustus kita mengadakan introspeksi kepada diri sendiri, sudahkah kita melakukan segala kewajiban-kewajiban yang harus kita lakukan? Pada hari 17 Agustus kita menyelidiki apa yang sudah kita capai, dan apa yang masih harus dikerjakan. Pendek-kata pada hari 17 Agustus kita mengadakan balance daripada kita punya Perjuangan Nasional.

Tetapi 17 Agustus 1959, tahun yang lalu, adalah unik, oleh karena kita, di samping segala hal yang saya sebutkan itu, telah (secara Manifesto Politik) menonjolkan kemuka ideologi daripada perjuangan kita dewasa ini.

Dan kita sekarang telah menginjak 17 Agustus 1960. Marilah kita, sebelum saya meneruskan uraian yang lain-lain, secara kilat menengok kembali ke belakang, kepada hal-hal yang telah lalu. Saudara-saudara tentunya masih ingat analisa saya mengenai babak-babak Revolusi kita ini. Periodisasi yang saya buat ialah:

1945 – 1950: periode physical revolution;

1950 – 1955: periode survival;

1955 – sekarang: periode investment. Investment of human skill. Material investment. Mental investment. Dan belakangan ini saya jelaskan dengan jelas: investment-investment itu semuanya adalah untuk sosialis construction, investment-investment itu semuanya adalah untuk realisasi Amanat Penderitaan Rakyat.

Investment-investment itu kita kerjakan antara 1955 sampai sekarang, dan harus kita teruskan lagi! Malahan, telah kita kerjakan pula buat sebagian apa yang dengan tegas saya dengungkan tiga tahun yang lalu: bahwa investment-investment itu hanyadapat kita lakukan dalam satu suasana-politik yang cocok, yang *favourable*, bagi melakukan investment

itu; bahwa alam demokrasi liberal sama sekali tak cocok, bahkan jahat, bagi investment itu; bahwa demokrasi liberal, dus harus kita bongkar sama sekali; bahwa Demokrasi Terpimpin harus kita pentingkan teguh-teguh di atas puing-puingnya demokrasi liberal itu.

Ya!, kalau saya membicarakan tahun-tahun yang akhir ini, saya mendengar dalam telinga saya gemuruh gugurnya batu-batu lapuk daripada gedung liberalisme di Indonesia, dan saya mendengar irama dentamnya palu godam pembangunan pandemen gedung yang baru, yaitu Gedung Rakyat, Gedung Sosialisme di Indonesia, yang pandemennya ialah investment-investment itu tadi. Dan terdengarlah pula jerit mencicilnya penghuni gedung yang lama, yang masih mau mempertahankan gedung yang lama itu: dewan-dewan partikelir, P. R. R. I. , Permesta, R. P. I. , Manguni, Liga ini, Liga itu, surat-kabar ini, surat-kabar itu, risalah ini, risalah itu! Gegerlah jerit mencicil mereka itu.

Ya! Tanpa tedeng aling-aling memang saya akui: kita merombak, tetapi juga kita membangun! Kita membangun, dan untuk itu kita merombak. Kita membongkar, kita mencabut, kita menjebol! Semua itu untuk dapat membangun. Revolusi adalah menjebol dan membangun. Membangun dan menjebol. Revolusi adalah *"build tomorrow"* and *"reject yesterday"*. Revolusi adalah *"construct tomorrow"*, *"pull down yesterday"*. Saya sendiripun tidak mau dikatakan *mandek*. Saya ingin tetap seirama dengan gelombangnya Revolusi. Revolusi adalah laksana gelombang samudra yang selalu mengalir, laksana taufan yang selalu meniup. Ingatkah Saudara semboyan Revolusi yang saya berikan tempo hari: *mandek-amblek, mundur-hancur*?

Revolusi Amerika, Revolusi Perancis, Revolusi Russia, Revolusi Tiongkok, semuanya mempunyai pengebolan dan pembangunannya sendiri-sendiri. Pengebolan-pengebolan dan pembangunan-pembangunan itu adalah ibarat geloranya gelombang-gelombang Lautan yang Besar. Tidak seorangpun dapat menentang gelombang-gelombang itu, sebab menentang gelombang berarti menentang Lautan itu sendiri. Siapa menentang gelombang lautan, (dus menentang Lautan itu sendiri), ia akan lenyap-binasanya oleh dahsyatnya tenaga Lautan itu sendiri!

Ya, saya ulangi, saya ingin tetap seirama dengan gelombangnya Revolusi. Karena itu saya tidak menentang gelombang, tetapi sebaliknya saya malahan sebagai Presiden berusaha mengemudikan bahtera Negara sehaluan dengan gelombangnya Revolusi. Dan haluan itu adalah Haluan Negara yang *terwedar* dalam Manifesto Politik.

Kaum reaksioner yang saya sebut tadi itulah menentang gelombang. Nasib mereka telah tertulis diatas dahi mereka masing-masing. Sekarang mereka masih mencoba segala coba untuk merem Kereta Jagannatnya Revolusi, tetapi nanti mereka akan digilas oleh Kereta Revolusi itu!

Mereka memang orang yang bukan-bukan! Dalam usaha-nya untuk membelokkan Revolusi kearah kepentingan mereka, mereka berkata bahwa Revolusi Indonesia gagal. Saudara-saudara masih ingat apa yang dikatakan oleh Kartosuwiryo dulu? Untuk membuat landasan bagi proklamasi daripada ia punya N. I. I. ("Negara Islam Indonesia"), ia lebih dulu mengatakan bahwa Revolusi Indonesia gagal! Nah persis demikian pulalah apa yang diperbuat oleh penjerit-penjerit dan pemecicil-pemecicil model baru ini. Mereka pun mengatakan bahwa Revolusi Indonesia gagal!

Apa yang gagal?!! Revolusi Indonesia tidak gagal, dan tidak akan gagal, selama Rakyat Indonesia setia kepada tujuan Revolusi dan setia kepada Amanat Penderitaan Rakyat. Revolusi Indonesia tidak gagal, karena kita berjuang terus untuk melaksanakan cita-cita Revolusi Agustus '45, yakni untuk Indonesia yang merdeka penuh bersih dari imperialisme, -untuk Indonesia yang demokratis bersih dari sisa-sisa feodalisme, -untuk Indonesia bersosialisme Indonesia, bersih dari kapitalisme dan "*exploitation del'homme par l'homme*".

Sekali lagi Revolusi Indonesia tidak gagal! Yang gagal adalah orang-orang yang tidak mengenal tujuan Revolusi, orang-orang yang tidak mengenal Amanat Penderitaan Rakyat, bahkan hendak menghalangi pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakyat. Yang gagal adalah mereka itulah, -kaum reaksioner, kaum sinis, kaum over intelektualis, kaum yang kekayaannya sudah "binnen", kaum "vested interest", kaum yang menjerit-jerit dan matanya mencicil-mencicil karena segala kubu-kubu kepentingannya dan segala kubu-kubu pertahanannya satu per satu ambruk dan gugur. Partai-partai mereka yang tidak mempunyai akar wajar dalam masyarakat ambruk dan gugur; persekutuan-persekutuan mereka yang berjiwa reaksioner dan bersekongkol dengan petualang-petualang asing dan P. R. R. I. /Permesta/R. P. I. ambruk dan gugur; N. V. N. V. mereka yang menggendutkan perut mereka dengan menggaruk kekayaan rakyat, ambruk dan gugur; lembaga-lembaga pengetahuan dan lembaga-lembaga persurat kabaran mereka yang penuh dengan blandisme dan textbook-thinking, ambruk dan gugur; -ambruk dan gugur, runtuh berantakan karena gilasanya kereta *Jagadnatanya* Revolusi, gilasan Rakyat yang

Revolusioner, gilasan Rakyat yang gberjiwa Manifesto Politik dan USDEK.

Hanya bagi mereka yang ingin membangun kapitalisme dan feodalisme di Indonesialah, Revolusi adalah gagal! Bagi kita, bagi Rakyat jelata Indonesia, bagi kita, Revolusi belum selesai, dan oleh karena itu, kita berjalan terus untuk melaksanakan cita-cita Proklamasi. Revolusi kita bisa gagal, kalau kita tidak sungguh-sungguh melaksanakan Manifesto Politik, tidak sungguh-sungguh melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat!

Karena itu sebenarnya adalah amat gila, jika sekarang orang sudah bicara tentang gagal atau tidak gagalnya Revolusi! Ada yang menjawab: Toh sudah lima belas tahun Revolusi kita ini? Tidaklah lima belas tahun cukup lama untuk membuat penilaian?

Saudara-saudara! Dalam perjuangan penghidupan sesuatu bangsa, dalam pertumbuhannya dan konsolidasinya, 15 tahun sebenarnya baru merupakan suatu permulaan saja. Sering sudah saya katakan, bahwa Revolusi jangan diukur dengan windu-windu dengan hari dan dengan tahun. Revolusi harus diukur dengan windu-windu atau dengan penggandaan-penggandaan daripada windu. Lima belas tahun barulah merupakan satu fase pertama, -paling-paling merupakan akhirnya fase pertama, paling-paling “the end of the beginning”, -yang harus disusul dengan fase-fase yang tidak kurang hebatnya dan dahsyatnya. Terus-menerus usaha Revolusi itu berjalan, terus-menerus satu fase disusul oleh fase yang lain, sesuai dengan ucapan saya bahwa *“for a fighting nation there is no journey’s end”*.

Inilah yang tempo hari saya namakan dinamiknya Revolusi! Dan bagi siapa yang mengerti jalannya Revolusi, bagi siapa yang ikut serta dalam maha arusnya secara aktif, bagi siapa yang secara positif dan konstruktif memberi sumbangan kepadanya, (tidak menentangnya, atau menghambatnya, atau gelagepan memutar balikkannya, seperti kaum reaksioner itu tadi), bagi mereka yang ikut serta dalam maha arus Revolusi itu tadi, maka jiwa, -menarik, menggandrungkan, inspirerend, fascinerend. Well, dengan terus-terang saya berkata: saya tergolong dalam golongannya orang-orang yang tergandrung oleh Romantik Revolusi itu, saya inspired olehnya, saya fascinated olehnya, saya habis-habisan tergendam olehnya, -saya tergila-gila, saya, kranjingan Romantiknya Revolusi itu! Dan untuk itu saya mengucapkan Alhamdulillah kepada Tuhan Seru Sekalian Alam!

Ada orang-orang yang tidak mengerti Logika Revolusioner. Itulah orang-orang yang di tengah jalan berkata: Revolusi sudah selesai. Padahal

Revolusi belum selesai, dan masih berjalan terus, terus dan sekali lagi terus. Logika Revolusioner ialah, bahwa: sekali kita mencetuskan Revolusi, kita harus meneruskan Revolusi itu sampai segala cita-citanya terlaksana. Ini secara mutlak merupakan Hukum Revolusi, yang tak dapat dielakkan lagi dan tak dapat ditawar-tawar lagi! Karena itu, jangan berkata “Revolusi sudah selesai” padahal Revolusi sedang berjalan, dan jangan mencoba membendung atau menentang atau menghambat sesuatu fase Revolusi padahal fase itu adalah fase kelanjutan daripada Revolusi!

Ada pula orang-orang yang, yah, mengerti dan setuju dengan semua fase-fase, tetapi mereka bertanya: “Apakah perlu kita selalu mengkobarkan saja semangat Revolusi, apakah perlu segala hal kok harus dikerjakan secara revolusioner?” “Apakah tidak bisa dengan cara yang lebih sabar, apakah tidak bisa dengan cara alon-alon asal kelakon?”

Amboi!, “alon-alon asal kelakon”! Ini tidak mungkin! Ini tidak mungkin, kalau kita tidak mau digilas oleh Rakyat! Tahun yang lalu sudah saya tegaskan: janganlah ada di antara kita yang mau mengamendir atau memodulir dasar dan tujuan Revolusi. Sekarang saya menegaskan lagi: janganlah ada di antara kita yang mau mengamendir atau memodulir Semangat Revolusioner! Sekalipun kita sudah 15 tahun dalam Revolusi, ya sekalipun kita nanti sudah 25 tahun atau 35 tahun atau 45 tahun dalam Revolusi, saya berkata: janganlah ada di antara kita yang mau mengamendir atau memodulir Semangat Revolusioner!

Sekali lagi saya ulangi apa yang saya katakan tahun yang lalu, bahwa kesadaran sosial daripada Rakyat dimana-mana, di seluruh muka bumi ini, adalah sama, dan amat tinggi sekali. Jangan silap tentang hal itu! Kesadaran Rakyat inilah yang menuntut, mendesak, bahwa segala keadaan atau perimbangan yang tidak adil harus dirombak dan diganti secara tepat dan cepat, secara lekas, secara revolusioner. Jika tidak dirombak dan diganti secara tepat dan lekas, maka kesadaran baru ini akan meledak laksana dinamit, meledak laksana Gunung Rakata dalam tahun 1883, dan akan berkobar-kobar menjadi pergolakan yang maha dahsyat, yang malahan dalam abad XX (ke-20) ini mungkin pula mengancam perdamaian dunia dan perimbangan ekuilibrium di seluruh dunia.

Lihat kejadian-kejadian di Asia Timur! Lihat kejadian-kejadian di Amerika Latin! Lihat kejadian-kejadian di Afrika, itu benua yang tadinya orang menyangka, bahwa rakyatnya belum mempunyai kesadaran sama sekali! Alangkah mlesetnya sangkaan itu!

Dalam pidato 17 Agustus 1959 itu, saya sudah berkata, bahwa Rakyat dimana-mana ingin membebaskan diri secara revolusioner dari tiap belenggu kolonialisme; bahwa Rakyat dimana-mana ingin secara revolusioner menanamkan dasar-dasar materiil untuk satu kemakmuran yang lebih adil; bahwa Rakyat dimana-mana secara revolusioner ingin melenyapkan segala bahaya atau ancaman terhadap perdamaian dunia, -menentang percobaan-percobaan bom atom, menentang pakta-pakta peperangan, menentang Batista, menentang Menderes, menentang Syngman Rhee.

Dunia sekarang ini gudang mesiu revolusioner. Dunia sekarang ini mengandung listrik revolusioner. Dunia sekarang ini “revolution air gelanden”. Tiga-perempat dari seluruh ummat manusia di muka bumi ini, kataku dalam pidato tahun yang lalu, berada dalam alam revolusi. Belum pernah sejarah ummat manusia mengalami suatu Revolusi seperti sekarang ini, -maha hebat dan maha dahsyat, maha luas dan universal, -satu Revolusi Kemanusiaan yang secara serentak-simultan menggelora menggeledak mengguntur dihampir tiap pelosok dari permukaan bumi.

Dan kita mau uler-kambang-uler-kambangan? Mau “alon-alon asal kelakon?” Mau memeteti perkutut-manggung, sambil minum air teh yang nasgitel, sebagai yang *di-emat-emasan-kan* oleh itu orang-orang yang mengadakan konkoers-konkoers burung perkutut?

Sadarlah hai kaum yang menderita revolusi fobi! Kita ini sedang dalam Revolusi, dan bukan satu Revolusi yang kecil-kecilan, melainkan satu Revolusi yang lebih besar daripada Revolusi Amerika dahulu, atau Revolusi Perancis dahulu, atau Revolusi Soviet sekarang.

Setahun yang lalu sudah saya jelaskan bahwa Revolusi kita ini ya Revolusi Nasional, ya Revolusi politik, ya Revolusi sosial, ya Revolusi kebudayaan, ya Revolusi Kemanusiaan. Revolusi kita kataku adalah satu Revolusi Pancamuka, satu Revolusi multi kompleks, satu Revolusi yang “a summing up of many revolutions in one generation”. Satu tahun yang lalu saya berkata, bahwa dus kita harus bergerak-cepat, harus lari laksana kranjingan, harus revolusioner dinamis, harus terus-menerus “tanpa ampun” memeras segala akal, segala daya tempur, segala daya cipta, -segala atom kering yang ada dalam tubuh kita ini, agar hasil Revolusi kita itu dapat mengimbangi dinamik kesadaran sosial yang bergelora dalam kalbunya masyarakat umum.

Apalagi jika kita insyafi, bahwa Revolusi Indonesia ini adalah

merupakan bagian daripada Revolusi Besar yang menghikmati 3/4 daripada ummat manusia itu! Apalagi jika kita melihat, bahwa langit di Timur sudah Bang Wetan, di Barat sudah Bang Kulon, di Utara sudah Bang Lor, bahwa langit-langit di sekitar kita itu semuanya sudah laksana Kobong, maka haramlah bagi kita untuk uler-kambang-uler-kambangan, haram bagi kita untuk “alon-alon asal kelakon”, haram bagi kita untuk memelihara revolusi fobi!

Lihat dan perhatikan! Suatu Negara yang tidak bertumbuh secara revolusioner, tidak saja akan digilas oleh Rakyatnya sendiri, tetapi juga nanti akan disapu oleh Taufan Revolusi Universal yang merupakan fenomena terpenting daripada dunia dewasa ini. Ini tidak hanya mengenai Indonesia, ini juga tidak hanya mengenai bangsa-bangsa lain yang sedang berada dalam masa peralihan dan pertumbuhan, -ini mengenai segala bangsa. Juga Negara-negara dan bangsa-bangsa yang sudah kawakan, juga negara-negara dan bangsa-bangsa yang sudah kawakan, juga negara-negara dan bangsa-bangsa yang merasa dirinya sudah “gesettled”, akhirnya nanti digempur oleh Taufan Revolusi Universal itu, jika mereka tidak menyesuaikan dirinya dengan perubahan-perubahan dan pergolakan-pergolakan kearah pembentukan satu Dunia Baru, yang tiada kolonialisme di dalamnya, tiada exploitation de l’homme par l’homme, tiada penindasan, tiada penghisapan, tiada diskriminasi warna kulit, tiada dingklik mendingklik satu samalain dengan bom atom dan senjata thermonuclear di dalam tangan.

Inilah sebabnya maka saya, yang disertai tampuk pimpinan perjuangan bangsa Indonesia, tidak jemu-jemu menyeru dan memekik: selesaikan masalah nasional kita secara revolusioner, gelorakan terus semangat Revolusioner, jagalah jangan sampai Api Revolusi kita itu padam atau suram walau sedetikpun juga. Ayo kobar-kobarkanlah terus Api Unggun Revolusi itu, buatlah diri kita menjadi sebatang kayu di dalam Api Unggun Revolusi itu!

Saudara-saudara!

Kita sekarang memasuki tahun yang ke-XVI dari Kehidupan Nasional kita. Alangkah banyaknya dan beraneka warnanya pengalaman-pengalaman kita dalam lima belas tahun yang lampau itu. Segala macam “rasa”, segala macam “keberuntungan” sudah kita alami. Kegembiraan, kepedihan, kemajuan-kemajuan, harapan-harapan, kekecewaan-kekecewaan, rasa pahit, rasa getir, rasa manis, rasa cemas, rasa sukses, rasa

unggul, rasa babak-bundas, semua sudah kita alami. Dan tiap tanggal 17 Agustus kita membuat suatu peninjauan kembali daripada pengalaman-pengalaman itu. 17 Agustus sekarang inipun satu saat baik untuk membuat balans daripada plus-plusnya dan dan minus-minusnya tahun yang lalu.

Sebaiknya peninjauan saya itu saya lakukan dengan memaknai kacamata :

- a. Apa yang merupakan pertumbuhan normal dalam Revolusi kita;
- b. Apa yang merupakan pertumbuhan abnormal-baik dalam Revolusi kita itu, sehingga menjadi satu kebanggaan nasional;
- c. Apa yang merupakan hal-hal yang kurang memuaskan dalam perjuangan.

Saya tidak akan membuat penggolongan-penggolongan , apa yang masuk a, apayang masuk b, dan apa yang masuk c, tetapi dalam peninjauan kembali saya itu, sayaakan memakai kacamata itulah.

Pertama, saya hendak bicara lagi tentang Manifesto Politik. Dengan terus-terang harus diakui disini, bahwa ketegasan kita mengenai ideologi nasional ini agak lambat datangnya, disebabkan oleh hal-hal di dalam negeri, dan hal-hal di luar negeri.

Apa hal-hal yang melambatkan itu?

Di dalam negeri kita terganggu oleh kenyataan bahwa tidak lama sesudah kita mengadakan Proklamasi, timbul dualisme dalam pimpinan bangsa. Pimpinan Revolusi dipisahkan dari pimpinan Pemerintahan. Pimpinan Revolusi malahan dilumpuhkan (diverlamd kan) oleh pimpinan Pemerintahan. Ia kadang-kadang dijadikan sekadar “tukang stempel”. Ia sering sekali tabrakan faham dengan pimpinan Pemerintahan. Iadi “trias-politika-kan” bukan saja, tapi dalam bagian eksekutif daripada trias-politika itupun ia sekadar dijadikan semacam Togog. Ini, menurut pentolan-pentolannya system itu, dinamakan “*hoogste wijsheid*” dalam alam demokrasi. Ya!, demokrasinya liberalisme! Demokrasinya Belanda! Demokrasinya negara-negara Barat, yang an-sich demokrasi disana itu adalah anak kandung dan ibu kandung daripada burger lijk kapitalisme!

Dan apa akibat daripada dualisme itu? Bukan saja Rakyat menjadi bingung, bukan saja Rakyat kadang-kadang menjadi putus asa karena tak mengerti mana pimpinan yang harus diikuti, -misalnya di satu fihak dikatakan Revolusi belum selesai, di lain fihak dikatakan Revolusi sudah selesai; di satu fihak dikatakan Irian Barat harus diperjuangkan secara

machtsaan wending yang revolusioner, dilain fihak dikatakan Irian Barat harus diperjuangkan secara “perundingan baik-baik” dengan Belanda, bukan saja dualisme ini membuat Rakyat menjadi bingung, tetapi lebih-lebih lagi keadaan semacam itu makin lama makin membahayakan Revolusi sendiri.

Nah, untuk menyelamatkan Revolusi itulah, maka dualisme ini harus selekas mungkin dihapuskan. Dan untuk menyelamatkan Revolusi itu juga, maka satu ideologi nasional yang membakar menyala-nyala dalam kalbu, perlu sekali ditegaskan. Untuk menyeleamatkan Revolusi itulah maka pimpinan Revolusi dan pimpinan Pemerintahan dipersatukan, untuk menyelamatkan Revolusi itulah maka Manifesto Politik dengan intisari USDEK-nya, didengung-dengungkan.

Ada orang menanya : “Kenapa Manifesto Politik?” “Kan kita sudah mempunyai Pancasila?”

Manifesto Politik adalah pemancaran daripada Pancasila! USDEK adalah pemancaran daripada Pancasila. Manifesto Politik, USDEK, dan Pancasila adalah terjalin satu sama lain, Manifesto Politik, USDEK, dan Pancasila tak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika saya harus mengambil qias agama, -sekadar qias!-, maka saya katakan : Pancasila adalah semacam Qur’annya, dan Manifesto Politik dan USDEK adalah semacam hadis-shahihnya. (Awat! Saya tidak mengatakan bahwa Pancasila adalah Qur’an, dan bahwa Manifesto Politik-USDEK adalah Hadis!). Qur’an dan Hadis shahih merupakan satu kesatuan, maka Pancasila dan Manifesto Politik dan USDEKpun merupakan satu kesatuan!

Masih saja ada orang yang menanya: “Apakah Pancasila saja tidak cukup?”

Pertanyaan ini sama saja dengan pertanyaan :”Apakah Quran saja tidak cukup?”

Qur’an dijelaskan dengan Hadis, Pancasila dijelaskan dengan Manifesto Politik serta intisari-nya yang bernama USDEK.

Kecuali daripada itu, sebagai akibat daripada dualisme yang mendatangkan segala macam kompromis dan kelembekan dan kekurangan tegasan dan keulerkambangan dan kekhianatan dan ketogogan itu tadi, maka Pancasila makin lama makin dijadikan perkataan di bibir saja, tanpa isi yang membakar cinta, tanpa arti yang menghidup-hidupkan semangat dan keyakinan, tanpa bezielling yang membakar, menggempa, meledak-ledak dalam kalbu dan dalam jiwa. Ini berarti, bahwa makin lama makin

kita merasa kehilangan satu ideologi nasional, atau satu Konsepsi Nasional, yang jelas, tegas dan terperinci.

Selama kita masih dalam periode pertempuran, -periodenya physical revolution-, maka kurang tegasnya ideologi nasional dan Konsepsi Nasional itu tidak begitu dirasakan. Tetapi sesudah kita memasuki periode melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat, maka Konsepsi Nasional itu mutlak diperlukan.

“Tanpa teori revolusioner, tak mungkin ada gerakan revolusioner”, kata seorang pemimpin besar. Tanpa ideologi Nasional yang terpapar jelas dan Konsepsi Nasional yang tegas, kita katakan, tak mungkin sesuatu bangsa memperjuangkan dan membina, ia punya Hari Depan yang berencana. Dihadapan Konstituante dulu pernah saya sitirkan: *“Een revolutie kan ontketend worden door werkelijke revolution nairen”*. “Suatu Revolusi bisa dicetuskan oleh beberapa orang kepala panas, -ia hanya dapat diselesaikan oleh orang-orang revolusioner yang sejati.” Nah, Revolusi kita itu dulu mungkin, pada permulaannya, ikut-ikut dicetuskan oleh orang-orang yang “kepala panas”. Sayang sekali ia kemudian zoogenaamd dipimpin oleh orang-orang yang “kepalanya terlalu dingin”, yang saking dinginnya kepala, menjalankan segala macam kompromis dan keuler-kambangan! Sekarang, meski agak terlambat, tibalah saatnya yang pimpinan Revolusi itu dilakukan oleh “orang-orang revolusioner yang sejati” dengan berpegangan kepada Proklamasi '45, kepada Pancasila, kepada Manifesto Politik, kepada USDEK.

Dengan pimpinan “orang-orang revolusioner sejati” itu, maka Semangat Revolusi tetap dikobar-kobarkan, tiap hari, tiap jam, tiap menit, tiap detik! Dengan pimpinan “orang-orang revolusioner sejati!” itu yang berpegangan tanpa pengkhianatan kepada Proklamasi, kepada Pancasila, kepada Manifesto Politik, kepada: USDEK, maka kita selalu merasa hidup dan berjuang dan bertumbuh di atas Rel Revolusi, di atas Rel Ideologi dan Konsepsi Nasional dengan mengerti jelas dan mencintai mati-matian dan dus memperjuangkan mati-matian segala tujuan sosial, ya tujuan sosial, ya tujuan kebudayaan, buat tingkatan yang sekarang, dan yang sekarang, buat tingkatan depan yang dekat, buat tingkatan depan yang terakhir, tingkatan Finale, yang Merdeka-Penuh, Makmur-Penuh, Adil-Penuh, Damai-Penuh, Sejahtera-Penuh, sesuai dengan Amanat Penderitaan Rakyat, dan sesuai dengan ujaran-ujaran nenek moyang kita: “gemah-ripah lo djinawi, tata tentrem kerta rahardja”

Camkanlah hai Rakyat Indonesia, camkan dalam dadamu dan dalam pikiranmu: Suatu Revolusi hanya dapat berlangsung dan berakhir secara baik, jika ada :

Satu pimpinan Revolusi yang revolusioner.

Satu ideologi dan Konsepsi Nasional yang revolusioner, jelas, tegas, terperinci.

Tanpa itu, jangan harap Revolusi bisa berjalan baik. Tanpa itu, Revolusi pasti kandas di tengah jalan. Tanpa itu, malah mungkin Revolusi lantas kembali kepada keadaan-keadaan sebelum Revolusi!

Tahukah Saudara-saudara apa yang dikatakan oleh seorang bangsa asing waktu melihat Revolusi dipimpin oleh orang-orang ahli kompromis? *“Do not be afraid of that kind of revolution! It is just the prelude of the pre-revolutionary days!”* – “Janganlah takut kepada revolusi semacam itu! Itu hanyalah babak-pertama saja daripada kembali kepada keadaan sebelum revolusi!”

Jangan sampai Revolusi kita ini sekedar merupakan satu permulaan saja daripada perkembangan kepada zaman sebelum Revolusi! Ada orang-orang yang berjiwa kintel, yang menamakan zaman Belanda itu “zaman normal”, Oho! Sebutan “zaman normal” bagi zaman Belanda itu saja sudah menggambarkan satu alam fikiran yang baginya tak ada kata yang lebih tepat daripada kata kintel!.

Tetapi, Alhamdulillah! Rakyat Indonesia bukan semuanya kwalitet kintel. Kesadaran Revolusi masih hidup segar didalam kalbu sebagian besar daripada Rakyat itu. Sejak tahun yang lalu, kita bukan saja kembali kepada Rel Revolusi, tetapi kita puntelah menetapkan satu Konsepsi Nasional yang bernama Manifesto Politik dengan USDEK nya.

Dan saya sendiri kini merasa lega, bahwa selanjutnya kita dapat menyelenggarakan Revolusi kita itu dengan satu pegangan yang terang dan tegas, menyelenggarakan Revolusi kita atas landasan Ideologi dan Konsepsi Nasional yang benar-benar mencerminkan tekad revolusionernya Rakyat, yaitu Manifesto Politik dan USDEK. Dengan demikian, maka saya dapat memandang dengan kepala tegak kepada semua Pimpinan Politik di semua negeri di luar pagar.

Apalagi karena, sebagai saya katakan barusan, Manifesto Politik-USDEK itu “benar-benar mencerminkan tekad revolusionernya Rakyat” Manifesto Politik –USDEK adalah progresif-kiri, Manifesto Politik-USDEK adalah mengabdikan kepentingan masyarakat banyak, Manifesto Politik

USDEK adalah mengabdikan kepada penyelenggaraan cita-cita kerakyatan, Manifesto Politik-USDEK mengabdikan kepada panggilan abad ke XX, yang sebagai saya katakan tadi penuh menggelekar dengan aliran listrik!

Yang belakangan inipun membuat hati kita mongkok dan besar. Kita menduduki tempat terhormat dalam Revolusi Universal yang kini bergelora dimuka bumi! Kita bahkan menduduki salah satu tempat kepemimpinan dalam Revolusi Universal itu, kita menduduki salah satu “Leading position” dalam “this great Revolution of Mankind”.

Ahli sejarah dan ahli fikir berkata : “*The superior peoples are those who understand the times*”. “Bangsa unggul adalah bangsa yang mengerti kehendaknya zaman. ” Saya bangga, bahwa bangsa Indonesia mengerti kehendaknya zaman. Meskikita belum bisa membanggakan kemajuan teknik, meski kita belum dapat mempertunjukkan kekuatan ekonomi Indonesia, meski kita belum menduduki satu leading position dalam hal-hal materiil, saya toh bangga bahwa bangsa Indonesia merasa dirinya unggul karena mengerti tuntutan zaman dan mengabdikan kepadatuntutan zaman!

Saya tadi mengatakan, bahwa terlambatnya perkembangan Ideologi dan Konsepsi Nasional itu disebabkan oleh faktor-faktor di dalam negeri dan diluar negeri.

Di dalam negeri disebabkan oleh dualisme dan kompromisme, di luar negeri disebabkan oleh apa?

Beberapa tahun sesudah Proklamasi Kemerdekaan kita, maka terjadiah diluar negeri, -kemudian juga meniup diangkasa kita-, apa yang dinamakan “perang dingin”. Perang dingin ini sangat memuncak pada kira-kira tahun 1950, malah hampir-hampir saja memanas menjadi perang panas. Ia amat menghambat pertumbuhan-pertumbuhan progressif diberbagai negara. Tadinya, segera sesudah selesainya Perang Dunia yang ke-II, aliran-aliran progressif dimana-mana mulailah berjalan pesat. Tetapi pada kira-kira tahun 1950, sebagai salah satu penjelmaan daripada perang dingin yang menghebat itu, aliran-aliran progressif mudah sekali dicap “Komunis”. Segala apa saja yang menuju kepada angan-angan baru dicap “Komunis”. Anti kolonialisme-Komunis. Anti exploitation de l’homme par l’homme-Komunis. Konsekuensi revolusioner – Komunis. Ini banyak sekali mempengaruhi pikiran orang-orang, terutama sekali fikirannya orang-orang yang memang jiwanya kintel. Dan inipun terus dipergunakan (diambil manfaat-nya) oleh orang-orang Indonesia yang memang jiwanya

jiwa kapitalis, feodalis, federalis, kompromis, blandis dan lain-lain sebagainya.

Dus: Orang-orang yang jiwanya negatif menjadilah penderita penyakit “takut kalau-kalau disebut kiri”, “takut kalau-kalau disebut Komunis”. Kiri-phobi dan komunisto-phobi membuat mereka menjadi konservatif dan reaksioner dalam soal-soal politik dan soal-soal pembangunan sosial-ekonomis. Dan, orang-orang yang jiwanya memang objektif ingin menegakkan kapitalisme dan feodalisme, mengucapkan selamat datang kepada pengecapan kiri dan pengecapan Komunis yang dipropagandakan oleh satu fihak daripada perang dingin itu.

Sampai sekarang masih saja ada orang-orang yang tidak bisa berfikir secara bebas apa yang baik bagi Rakyat Indonesia dan apa keinginan Rakyat Indonesia, melainkan apriori telah benci dan menentang segala apa saja yang mereka sangka adalah kiri dan adalah “Komunis”.

Dua sebab subjektif dan objektif itu membuat beberapa golongan dari rakyat Indonesia menjadi konservatif dan reaksioner, anti-progresif dan anti-revolusioner.

Itulah sebabnya, kita dulu itu tidak bisa dengan begitu saja menjelmakan Manifesto Politik dan USDEK, melainkan harus menebus penjelmaan Manifesto Politik dan USDEK itu lebih dulu dengan arah, dengan harta banyak, dengan korbanan-korbanan yang maha pedih. Lahirnya Manifesto Politik dan USDEK dilambatkan dan dihambat oleh sebab-sebab yang saya sebutkan tadi itu. Pemberontakan PRRI/Permesta—antara lain—adalah buatan dari sebab-sebab objektif dan subjektif itu, dan menjadi ajang dari peranan kekuasaan asing, oleh karena kekuasaan asing itu mengetahui bahwa kita ini hendak menjalankan politik-ekonomi yang progresif.

Bagi kita sekarang sudah jelas:

Progresif, itulah mengabdikan kepada kepentingan Rakyat Banyak. Konservatif-kompromistis-reaksioner, itulah mengabdikan kepada kepentingan segolongan kecil saja, --atau menjadi kaki-tangan kepentingan asing.

Sekarang, saudara-saudara! Sekali lagi dan sekali lagi: pelajariilah dengan cermat jiwa dan isi dari Manifesto Politik itu. Mempelajari adalah syarat mutlak untuk mengerti akan isinya. Dan pengertian itu adalah syarat mutlak pula untuk usaha pelaksanaannya.

Dalam mempelajari dan melaksanakan Manifesto Politik itu kita

semua tidak boleh setengah-setengah. Aparatur pemerintah, alat-alat negara, departemen-departemen, universitas-universitas, rakyat seluruhnya, semua, semua, tidak boleh setengah-setengah. Sebab Manifesto Politik adalah Program Perjuangan Negara. Program Perjuangan Masyarakat, Program Perjuangan Kita Semua. Dan Program Perjuangan Besar tidak bisa menjadi realita jika dijalani dengan jiwa yang setengah-setengah. Momentum-momentum besar dalam sejarah dunia adalah justru momentum-momentum, yang di situ manusia bekerja atau berjuang “seperti bukan manusia lagi”. (Ucapan Mazzini).

Umpama ada waktu, di dalam pidato ini saya sebenarnya ingin sekali memberikan perincian-perincian yang lebih tegas lagi dari semua elemen-elemen Manifesto Politik itu. Sayang seribu sayang waktunya tidak ada. Terpaksa nanti hanya beberapa hal saja dapat saya tegaskan. Tapi syukur Dewan Pertimbangan Agung dalam sidangnya bulan September tahun yang lalu dengan suara bulat berpendapat bahwa Manifesto Politik itu adalah garis-garis besar dari haluan negara, dan telah membuat pula perincian dari isi Manifesto Politik itu. Malah keputusan dan perincian Dewan Pertimbangan Agung ini telah disetujui pula oleh Kabinet dan Depernas. Baca dan pelajarilah perincian oleh Dewan Pertimbangan Agung itu, yang telah diterbitkan pula oleh Departemen Penerangan.

Kalau saudara ingin tahu lebih terang: Apakah Dasar/Tujuan dan Kewajiban Revolusi Indonesia?, -bacalah perincian Dewan Pertimbangan Agung.

Kalau ingin tahu lebih terang: Apakah kekuatan-kekuatan sosial Revolusi Indonesia?, -bacalah perincian Dewan Pertimbangan Agung.

Kalau ingin tahu lebih terang: Apakah sifat Revolusi Indonesia?, --bacalah perincian Dewan Pertimbangan Agung.

Kalau ingin tahu lebih terang: Apakah Hari Depan Revolusi Indonesia?, -bacalah perincian Dewan Pertimbangan Agung.

Kalau ingin tahu lebih terang: Apakah musuh-musuh Revolusi Indonesia?, -bacalah perincian Dewan Pertimbangan Agung.

Kalau ingin tahu lebih terang: Usaha-usaha Pokok yang harus kita kerjakan, dibidang politik, di bidang ekonomi, di bidang mental dan kebudayaan, di bidang sosial, di bidang keamanan, serta badan-badan baru yang manakah yang harus dibentuk, -bacalah perincian Dewan Pertimbangan Agung.

Dengan tegas saya anjurkan penelaahan yang mendalam dari

Manifesto Politik itu, karena ada gejala-gejala yang harus saya sinyalir. Pertama, gejala penyalahgunaan Manifesto Politik. Kedua, gejala “main petentang-petentang” dengan Manifesto Politik, tanpa mempelajari benar-benar akan isi dan semangatnya. Dewan Pertimbangan Agung, -dan di dalam hal ini dibenarkan oleh kabinet, dan dibenarkan oleh Depernas, dengan tandas berkata: “Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia harus dipahami oleh tiap warganegara Indonesia sejak ia di bangku sekolah dan apalagi sesudah dewasa. Harus diadakan pendidikan secara luas, di sekolah-sekolah maupun di luar sekolah, tentang Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia.

Rakyat Indonesia harus bersatu pikiran mengenai Revolusinya sendiri, karenahanya jika ada persatuan dalam pikiran, Rakyat Indonesia dapat bersatu dalam kemauan dan dalam tindakan.

Program Revolusi harus menjadi program pemerintah, program Front Nasional, program semua partai, program semua organisasi massa, dan semua warga negara Republik Indonesia.

Sudah tentu tiap partai, organisasi dan perseorangan boleh mempunyai keyakinan politiknya sendiri, boleh mempunyai program sendiri, tetapi apa yang sudah ditetapkan sebagai program Revolusi harus juga menjadi programnya, dan harus ambil bagian dalam melaksanakan program tersebut.

Dengan jelasnya Persoalan-persoalan Pokok Revolusi Indonesia dan dengan jelasnya Program Revolusi berkat adanya Manifesto Politik, “maka akan dapatlah ditarik garis antara Revolusi dan kontra-Revolusi, dan antara sahabat-sahabat dan musuh-musuh Revolusi Indonesia”.

Lihat! Tegas-tandas anjuran Dewan Pertimbangan Agung-Kabinet Depernas tentang mempelajari dalam-dalam Manifesto Politik itu agar mengetahui Persoalan-persoalan Pokok Revolusi dan Program Revolusi. Memang! Tanpa teori revolusioner tiada gerakan revolusioner. Tanpa Program Revolusi tiada Revolusi yang benar-benar “Revolusi-Bidan” untuk lahirnya suatu keadaan yang baru. Tanpa haluan negara yang tegas tak mungkin negara itu dijadikan alat penyelenggara segenap cita-cita Revolusi.

Saudara-saudara! Apa hakekat Revolusi? Revolusi adalah, sebagaimana saya katakan di muka tadi: perombakan, pengebolan, penghancuran, pembinasan dari semua apa yang kita tidak sukai, dan membangun segala apa yang kita sukai. Revolusi adalah perang melawan

keadaan yang tua untuk melahirkan keadaan yang baru. Tiap-tiap Revolusi mempunyai musuh, yaitu orang-orang yang hendak mempertahankan atau mengembalikan keadaan yang tua. Tiap-tiap Revolusi menghadapi orang-orang yang kontra kepadanya. Karena itu baik sekali kita ketahui, dengan jelasnya Manifesto Politik dan USDEK itu, siapa kawan siapa lawan, siapa sahabat siapa musuh, siapa prosiapa kontra. Siapa pro Manifesto Politik adalah kawan. Siapa kontra Manifesto Politik adalah lawan. Di dalam tiap-tiap perjuangan, -apalagi dalam Revolusi!-, maka adalah satu keharusan mengetahui siapa kawan dan siapa lawan. Berbahaya sekali untuk tidak mengetahui siapa kawan siapa lawan itu. Berbahaya sekali untuk tidak mengetahui kutu busuk-kutu busuk di dalam selimut!

Tetapi berbahaya sekali pula jika penetapan siapa kawan siapa lawan itu dilakukan secara subjektif. Sebab penetapan secara subjektif itu mudah sekali “salah wissel” (baca: salah alamat-ed), sehingga menimbulkan pertentangan-pertentangan yang tidak perlu dikalangan rakyat. Tetapi dengan adanya Manifesto Politik-USDEK ini maka penetapan siapa kawan siapa lawan itu terjadi atas dasar pro dan kontra satu program yang objektif. Maka demikian kata Dewan Pertimbangan Agung, “Yang akan timbul dan menonjol hanyalah pertentangan-pertentangan antara kekuatan revolusioner dan kekuatan imperialis, dan pertentangan-pertentangan ini harus diakhiri dengan kemenangan kekuatan revolusioner”.

Saudara-saudara!

Pengalaman selama satu tahun dengan Manifesto Politik-USDEK membuktikan, bahwa Manifesto Politik-USDEK itu sampai batas-batas tertentu sudah dapat menyatukan pikiran rakyat Indonesia mengenai soal-soal-pokok Revolusi. Pula ia membuktikan, bahwa Manifesto Politik-USDEK adalah senjata di tangan rakyat untuk mengakhiri imperialisme dan feodalisme sampai keakar-akarnya, sebagai syarat pertama yang mutlak, untuk kemudian mengakhiri exploitation de l’homme par l’homme, penghisapan atas manusia oleh manusia, untuk SOSIALISME INDONESIA.

Itulah pengalaman tahun yang pertama. Tahun II Manifesto Politik-USDEK (tahun yang kita masuki sekarang ini) adalah tahun di mana kita harus dengan lebih tegap melangkah untuk secara konsekuen melaksanakan Manifesto Politik dan USDEK. Salah satu soal penting dalam hubungan dengan pelaksanaan ini ialah: retooling alat-alat perjuangan, dan konsolidasi alat-alat itu sesudah diretool. Mengenai retoolingini, sampai sekarang, berhubung dengan keadaan, baru beberapa saja yang telah 100% diretool:

DPR-Liberal diretool menjadi DPRGR

Pimpinan dari beberapa alat-alat kekuasaan negara sebagian diretool.

Pemerintah Daerah, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 6/1959 diretool.

Dunia kepartaian, yang multi kompleksitasnya dulu benar-benar merupakan bisul-kanker dalam tubuh masyarakat kita, sesuai dengan Penetapan Presiden No. 7/1959 dan Peraturan Presiden No. 13/1960, diretool.

Di lain-lain lapangan, maka berhubung dengan keadaan, retooling itu belum dilakukan, atau jika sedang dilakukan, dilakukan dengan secara sedikit demi sedikit. Hal demikian itu jauh dari memuaskan hati saya. Saya sendiri dalam Manifesto Politik telah berkata, bahwa “semuanya akan diretool, semuanya akan diordening dan diherordening”. Saya tak senang kepada ular kambang-ular kambangan, saya tak senang kepada setengah-setengahan. Saya pun berkeyakinan -sebagai pernah pula dikatakan oleh seorang pemimpin besar Revolusi lain bangsa, bahwa tidak bisa Revolusi berjalandengan alat-alat yang lama. Alat-alat yang lama harus diganti. Oleh karena itu mutlak perlunya retooling. Dengan alat-alat yang lama saya maksudkan terutama lembaga-lembaga, aparat-aparat, orang-orang pengabdikan kolonialisme dan kapitalisme, orang-orang yang otak dan hatinya telah berdaki-berkarat tak dapat menyesuaikan diri dengan Manifesto Politik-USDEK. Sungguh, alat-alat yang lama itu harus kita retool! Dalam tahun II Manifesto Politik-USDEK ini kita harus sungguh-sungguh “aanpakken” soal retooling ini benar-benar!

Mengenai retooling kepartaian, saudara-saudara mengetahui bahwa Penetapan Presiden No. 7/1959 dan Peraturan Presiden No. 13/1960 sudah berjalan. Penetapan Presiden No. 7 dan Peraturan Presiden itu pada pokoknya tegas-tegas memberi hak hidup (dengan tentunya syarat-syarat mengenai organisasi dan sebagainya) kepada partai-partai yang ber-USDEK, dan melarang partai-partai yang kontra revolusioner. Ini bukan diktatur, ini bukan penggunaan kekuasaan secara sewenang-wenang! Ini adalah pelaksanaan dari satu universal principle, satu prinsip umum di negeri manapun juga, bahwa dari Penguasa yang memegang kekuasaan negara, tidak dapat diharapkan memberi hak hidup kepada kekuatan-kekuatan yang mau merobohkan negara, atau memberikan senjata-senjata, baik materiil maupun spirituil, kepada kekuatan-kekuatan yang mau merobohkan negara. Ketambahan lagi, berdasarkan moral revolusioner

dan moralnya Revolusi, maka Penguasa wajib membasmi tiap-tiap kekuasaan, asing ataupun tidak asing, pribumi ataupun tidak pribumi, yang membahayakan keselamatan atau berlangsungnya Revolusi.

Berdasarkan hal-hal ini, saya beritahukan sekarang kepada rakyat bahwa saya sebagai presiden Republik Indonesia, sesudah mendengar pendapat Mahkamah Agung, beberapa hari yang lalu telah memerintahkan bubarnya Masyumi dan PSI! Jika satu bulan sesudah perintah ini diberikan, Masyumi dan PSI belum dibubarkan, maka Masyumi dan PSI adalah partai-partai yang terlarang!

Janganlah mengira, bahwa dengan ini pemerintah memusuhi Islam. Memang ada orang-orang yang dengan cara yang amat licin sekali menghasut-hasut, bahwa “Islam berada dalam bahaya”. Hasutan yang demikian itu adalah hasutan yang jahat. Sebab pemerintah tidak membahayakan Islam, sebaliknya malah mengagungkan semua agama. Pemerintah bertindak terhadap partai yang membahayakan negara!

Saudara-saudara tahu, bahwa antara lain, dalam Penetapan Presiden No. 7, itu ada pasal no. 9 yang berbunyi:

- 1). Presiden sesudah mendengar Mahkamah Agung, dapat melarang dan atau membubarkan partai, yang:
 1. Bertentangan dengan asas dan tujuan negara;
 2. Programnya bermaksud merombak asas dan tujuan negara;
 3. Sedang melakukan pemberontakan karena pemimpin-pemimpinnya turut serta dalam pemberontakan atau telah jelas memberi bantuan, sedang partai itu tidak dengan resmi menyalahkan perbuatan anggota-anggotanya itu;
 4. Tidak memenuhi syarat-syarat lain yang ditentukan dalam Penetapan Presiden ini.
- 2). Partai yang dibubarkan berdasar ayat (1) pasal ini, harus dibubarkan dalam waktu selama-lamanya tiga puluh kali dua puluh empat jam, terhitung mulai tanggal berlakunya Keputusan Presiden yang menyatakan pembubaran itu.

Berdasarkan atas alasan-alasan yang termaktub dalam fatsal 9 Penetapan Presiden No. 7/1959 ini, maka Mahkamah Agung pun berpendapat bahwa Masyumi dan PSI “terkena” oleh fatsal itu, dan saya beberapa hari yang lalu memerintahkan bubarnya Masyumi dan PSI itu. Dan Insya Allah segala ketentuan-ketentuan dalam Penetapan Presiden No. 7/1959 segala ketentuan-ketentuan dalam Peraturan PresidenNo.

13/1960, akan saya kerjakan dalam tahun ini, sehingga misalnya partai-partai yang biasanya saya cap dengan perkataan “partai gurem”, tidak akan diakui, atau partai-partai lain yang nyata kontra revolusioner akan disapu bersih karena dikenakan kepadanya sapu pembubaran. Dengan demikian maka segala keburukan sebagai akibat maklumat Pemerintah 3 Nopember 1945, maklumat liberalisme itu, dapat dikikis. Dengan demikian maka Dekrit 5 Juli 1959, yaitu dekrit kembali kepada UUD '45 menjumpai kewajarannya. Dengan demikian maka akan tinggallah partai-partai yang benar-benar mendukung UUD '45, Manifesto Politik dan USDEK. Dengan demikian maka retooling dalam alam kepartaian, yang mutlak perlu untuk pelaksanaan Manifesto Politik dan USDEK, akan berjalan sebagaimana mestinya. Dengan demikian pula akan terang jelas ditarik garis antara revolusioner dan kontra-revolusioner!

Manifesto Politik USDEK

Saya ulangi lagi, bahwa dengan demikian akan tinggallah partai-partai yang mendukung UUD '45, Manifesto Politik dan USDEK. Dengan tegas saya katakan di sini, bahwa partai-partai itu, dengan memenuhi semua syarat-syarat perundang-undangan kepartaian, diberi hak hidup, diberi hak bergerak, diberik hak perwakilan—sudah barang tentu dalam rangka Demokrasi Terpimpin. Partai-partai yang demikian itu dapat memberi sumbangan besar kepada terlaksananya Amanat Penderitaan Rakyat. Sebaliknya kita harus berusaha jangan sampai ada partai yang tidak diakui tetapi juga tidak dilarang, tapi bisa bergerak dalam segala bidang untuk secara sembunyi-sembunyi menentang Manifesto Politik dan USDEK. Terhadap partai-partai yang demikian itu kita harus waspada. Garis harus kita tarik dengan terang: pro Manifesto Politik/USDEK, atau anti Manifesto Politik/USDEK. Partai hanya bisa bersifat satu diantara dua: atau dilarang, atau Pro Manifesto Politik/USDEK. Tidak boleh ada partai yang main bulus-bulusan. Tidak boleh ada partai yang main bunglon-bunglonan!

Sekali lagi saya katakan: tahun yang lalu belum memenuhi harapan saya mengenai usaha retooling disegala-bidang. Marilah kita tahun sekarang ini mengerjakan retooling-retooling itu dengan cara yang lebih cepat dan lebih tegas.

Malah bukan hanya di lapangan retooling-retooling kita harus lebih cepat dan tegas. Di lapangan pengertian-pengertian pun, di lapangan begrippen, kita juga harus lebih tegas dan jelas. Misalnya lebih jelas

mengenai arti penggunaan segala “funds and forces”.

Lebih jelas dan tegas mengenai arti “Gotong Royong”. Lebih jelas dan tegas mengenai arti Front Nasional. Lebih jelas dan tegas mengenai arti “politik luar negeriyang bebas”. Lebih jelas dan tegas mengenai arti bantuan massa rakyat. Lebih jelas dan tegas mengenai arti “jalan lain” dalam politik memperjuangkan Irian Barat. Dan lain-lain lagi, dan lain-lain lagi.

Di sini lagi, saya kekurangan waktu untuk menjelaskan segala sesuatu yang perlu dijelaskan. Tetapi marilah saya terangkan sedikit mengenai “Gotong Royong” dan “Front Nasional”.

Telah masyur di mana-mana, sampai di luar negeri sekali pun, bahwa jiwa gotong royong adalah salah satu corak dari kepribadian Indonesia. Tidak ada satu negeri di kolong langit ini yang di situ Gotong Royong adalah satu kenyataan hidup di desa-desa, satu living reality, seperti di Indonesia ini. Tidak ada satu bangsa yang di dalam hidup-keagamánya begitu toleran seperti bangsa Indonesia ini. Tetapi juga tidak ada satu bangsa yang di dalam kehidupan politiknya kadang-kadang mendurhakai prinsip Gotong Royong itu, seperti bangsa Indonesia!

Salah satu kejahatan dari Maklumat Pemerintah 3 Nopember 1945 ialah sebenarnya pendurhakaan jiwa Gotong Royong ini, karena dengan didirikannya partai-partai laksana cendawan di musim hujan, toleransi politik masuk ke lubang kubur dan hantu kebencian pringas-pringis di mana-mana. Padahal di lapangan perjuangan bangsa kita harus menggembelng dan menggempurkan persatuan dari segala kekuatan-kekuatan revolusioner menggembelng dan menggempurkan “*de samen bundeling van alle revolutionnaire krachten in de natie*”.

Gotong Royong bukan sekadar satu sifat kepribadian Indonesia! Gotong Royong bukan sekadar corak dari “Indonesian Identity”! Gotong Royong adalah juga satu keharusan dalam perjuangan melawan imperialisme dan kapitalisme, baik di zaman dulu mau pun di zaman sekarang. Tanpa mempraktekkan *samen-bundeling van allerevolutionnaire krachten* untuk digempurkan kepada imperealisme dan kapitalisme itu, janganlah ada harapan perjuangan bisa menang!

Dan toh kita ingin menang? Dan kita toh harus menang? Karena itu maka saya selalu menganjurkan Gotong Royong juga di lapangan politik. Karena itu Manifesto Politik-USDEK bersemangat ke Gotong Royongan bulat di lapangan politik. Karena itu di Solo beberapa pekan yang lalu saya tegaskan perlunya persatuan dan ke-Gotong-Royongan antara golongan

Islam, Nasional, dan komunis. Ini adalah konsekuensi politik yang terpenting bagi semua pendukung Manifesto Politik dan USDEK, satu konsekuensi-politik yang tidak plintat-plintut atau plungkar-plungker bagi semua orang yang setia kepada Revolusi 17 Agustus 1945.

Jika tidak, maka semua omongan tentang Gotong Royong, Manifesto Politik, USDEK, Front Nasional, “setia kepada Revolusi”, dan lain sebagainya, hanyalah omong kosong belaka, lip service belaka. Salah satu ciri dari orang yang betul-betul revolusioner ialah satunya kata dengan perbuatan, satunya mulut dengan tindakan. Orang “revolusioner” yang tidak bersatu kata dan perbuatan, orang “revolusioner” yang demikian itu adalah revolusioner gadungan!

Di Indonesia ini memang telah ada tiga golongan besar “revolutionnaire krachten”, yaitu Islam, Nasional dan Komunis. Senang atau tidak senang, ini tidak bias dibantah lagi! Dewa-dewa dari kayangan pun tidak bisa membantah kenyataan ini! Jikalau benar-benar kita hendak melaksanakan Manifesto Politik-USDEK, jikalau benar-benar kita setia kepada Revolusi, jikalau benar-benar kita setia kepada jiwa Gotong Royong, jikalau benar-benar kita tidak kekanak-kanakan tetapi sadar benar-benar bahwa Gotong Royong, Persatuan, samen-bundeling adalah keharusan dalam perjuangan anti imperialisme dan kapitalisme, maka kita harus mewujudkan persatuan antara golongan Islam, golongan Nasional dan golongan Komunis itu. Maka kita tidak boleh menderita penyakit Islamophobi, atau Nationalistophobi, atau Kommunistophobi!

Janganlah mengira bahwa saya ini orang yang sekarang ini memberi “angin” kepada sesuatu pihak saja. Tidak! Saya akan bersyukur kepada Tuhan kalau saya mendapat predikat revolusi-oner. Revolusioner di masa dulu, dan revolusioner di masa sekarang. Justru oleh karena saya revolusioner, maka saya ingin bangsaku menang. Dan justru oleh karena saya ingin bangsaku menang, maka dulu dan sekarang pun saya membanting tulang mempersatukan semua tenaga revolusioner—Islamkah dia, Nasionalkah dia, Komuniskah dia!

Bukalah tulisan-tulisan saya dari zaman penjajahan. Bacalah tulisan saya penjang lebar dalam majalah “Suluh Indonesia Muda” tahun 1926, tahun gawat-gawatnya perjuangan menentang Belanda. Di dalam tulisan itu pun saya telah menganjurkan dan membuktikan dapatnya persatuan antara Islam, Nasionalisme dan Marxisme. Saya membuka topi kepada saudara Kyai Haji Muslich, tokoh alim ulama Islam yang terkemuka, yang

menyatakan beberapa pekan yang lalu persetujuannya kepada persatuan Islam – Nasional – Komunis itu, oleh karena persatuan itu memang perlu, memang mungkin, memang dapat.

Ya! Memang dapat! Kendati omong-kosong orang tentang “tak mungkin”-nya persatuan itu, maka persatuan ini telah ternyata berjalan di beberapa badan. Di Dewan Nasional ada orang-orang Islamnya, ada orang-orang Nasionalisnya, ada orang-orang Komunisnya, dan Dewan Nasional berjalan baik. Di Dewan Pertimbangan Agung malah bukan “orang-orang” lagi, melainkan ada gembong-gembong Islam dan gembong-gembong Nasional dan gembong-gembong Komunis, dan Dewan Pertimbangan Agung berjalan baik. Di Depernas ada banyak sekali wakil-wakil tiga golongan itu, dan Depernas berjalan baik.

Di DPRGR saya himpulkan wakil-wakil dari tiga golongan itu (bahkan dalam pembicaraan pendahuluannya di Tampak-siring saya hadapkan saudara gembong Idham Chalid, gembong Suwirjo, gembong Aidit berhadapan muka satu sama lain), dan DPRGR saya percayapun akan berjalan baik. Di Panitia Persiapan front Nasional yang dipimpin oleh saudara Aruji Kartawinata terhimpunlah pentol-pentol tiga golongan ini, dan Panitia Persiapan Front Nasional itu berjalan baik, bahkan berjalan amat-amat baik. Dan di dalam Majelis Permusyawaratan Rakyat yang susunan anggotanya telah saya umumkan beberapa hari yang lalu itu, terhimpunlah wakil-wakil tiga golongan itu, dan Majelis Permusyawaratan Rakyat pun saya yakin, akan berjalan baik.

Tidak kah ini kesemuanya praktek dari ke-Gotong Royongan yang jujur antara golongan-golongan yang berke-Tuhanan, Nasionalis dan Komunis, yang semuanya dibakar oleh nyerinya siksaan penderitaan Rakyat, tetapi juga dibakar oleh Apinya idealisme ingin melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat? Dan bukankah mereka itu -itu golongan-golongan Islam, Nasionalis, Komunis yang kata orang tak mungkin dipersatukan satu sama lain- di dalam beberapa lembaga, misalnya di dalam DENAS, di dalam DPA, selalu berhasil mencapai mufakat dengan suara bulat di atas dasar musyawarah—tanpa cakar-cakaran satu sama lain, tanpa ngotot-ngototan mencari kebenaran sendiri dan menyalahkan pihak lain, tanpa setem-seteman pemungutan suara?

Saudara-saudara!

Saya hendak pula menandakan di sini bahwa persatuan itu bukan

harus diadakan hanya antara golongan-golongan Islam dan Nasional dan Komunis saja, melainkan antara semua kekuatan-kekuatan revolusioner. Semua partai yang pro Manipol dan pro USDEK harus bersatu. Semua suku bangsa harus bersatu. Semua warga negara, Jawakah ia, Sundakah ia, Minangkabaukah ia, Minahasakah ia, Batakkah ia, Bugiskah ia—semua warga negara harus bersatu, dengan tidak pandang perbedaan suku bangsa, tidak pandang agama, tidak pandang keturunan asli atau tidak asli. Pemberontakan PRRI, pemberontakan Permesta, kegiatan subversive Manguni, tidak boleh diartikan pemberontakan atau kegiatan subversif suku Minangkabau atau suku Minahasa. Pemberontakan pemberontakan itu adalah perbuatan kaum imperialis yang mempergunakan orang-orang penghianat dan budak-budak dari suku-suku itu atau suku-suku lain. Rakyat dari semua suku dan dari semua keturunan, asli atau tidak asli -si petani, si buruh, si jembel, si marhaen- adalah cinta kepada Republik Proklamasi, menyetujui Manipol dan USDEK, gandrung kepada masyarakat adil dan makmur. Rakyat itu semua harus di Gotong-royongkan dalam perjuangan raksasa ini!

Bergandengan dengan itu maka saya ulangi di sini apa yang saya katakan tahun yang lalu mengenai pemersatuan (dus penggotong-royongan) modal dan tenaga. Saya berkata: “Amat perlu ialah supaya kita bisa mengikutsertakan segala modal dan tenaga, segala “funds and forces” bagi usaha-usaha pembangunan semesta kita. Tetapi dalam usaha-usaha mengorganisir dan menghimpun segala “funds and forces” itu, haruslah kita letakkan satu syarat pokok, yaitu: modal dan tenaga yang hendak kita ikut-sertakan itu, haruslah bercorak progresif. Segala modal dan segala tenaga yang memenuhi syarat itu, akan kita sambut dengan kedua belah tangan.

Sebaliknya “funds and forces” yang tidak progresif (yang dus hanya memikirkan keuntungan sendiri), tenaga-tenaga yang reaksioner dan anti revolusioner, akan kita tolak dan malahan kita tentang. Tenaga-tenaga dan modal yang tidak memenuhi syarat pokok itu, hendaknya minggir saja, dan sekali-kali janganlah menghalang-halangi kita. Sebab setiap penghalangan akan kita terjang, setiap rintangan akan kita singkirkan, sesuai dengan semboyan “rawe-rawerantas, malang-malang putung”.

“Sekali lagi, segala tenaga dan segala modal yang terbukti progresif akan kita ajak dan akan kita ikut-sertakan dalam pembangunan Indonesia. Dus juga tenaga dan modal bukan asli yang sudah menetap di Indonesia

dan yang menyetujui, lagi pula sanggup membantu terlaksananya program Kabinet Kerja, akan mendapat tempat dan kesempatan yang wajar dalam usaha-usaha kita untuk memperbesar produksi dilapangan perindustrian dan pertanian. “Funds and Forces” bukan asli itu dapat disalurkan ke arah pembangunan perindustrian, misalnya dalam sektor industri menengah, yang masih terbuka bagi inisiatif partikelir”.

“Untuk melaksanakan maksud itu maka perlu adanya iklim kerjasama yang baik. Oleh karena itu, semua yang berkepentingan hendaknya menjauhi sesuatu tindakan yang dapat merugikan iklim kerjasama itu”.

Ya! Dengan sepenuhnya saya punya jiwa, saya meminta: hendaklah semua yang berkepentingan menjauhi sesuatu tindakan yang dapat merugikan iklim kerjasama itu!

Saudara-saudara!

Kabinet Kerja bekerja keras untuk melaksanakan programnya yang termasyhur sandang, pangan, kemandirian, Irian Barat dan perjuangan anti imperialis. Program ini merupakan usaha jangka pendek dalam rangka Garis Besar Haluan Negara, dan karenanya tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan Haluan Negara tersebut, yaitu Manifesto Politik-USDEK.

Harus diakui dengan terus terang, bahwa pelaksanaan program jangka pendek itu belum selancar sebagai mana kita harapkan. Ada disebabkan karena kekurangan pengertian tentang program itu sendiri dan tentang Manipol-USDEK (tadi saya terangkan); ada karena anasir-anasir yang memang mau mensabot pelaksanaan program itu dan Manipol dan USDEK; ada kemacetan-kemacetan di sementara bidang produksi dan distribusi; ada karena tendensi-tendensi inflatoir yang belum terkuasai sepenuhnya; ada karena kurang ketegasan kita sendiri dalam uitvoeringnya program itu dan sebagainya, dan sebagainya.

Semua kesalahan-kesalahan kita ini harus secara jantan kita akui dan harus secara jantan kita koreksi. Tidak kah salah satu ciri orang revolusioner, bahwa ia berani mengakui kesalahan dan berani mengkoreksi kesalahan? Ambillah misalnya pimpinan-pimpinan perusahaan-perusahaan negara dan PT-PT Negara.

Pada tanggal 27 Januari permulaan tahun 1960 ini sudah saya ucapkan satu kritik atas pimpinan-pimpinan perusahaan dan PT Negara itu dalam satu pidato di Istana Negara. Pokoknya pada waktu itu saya tandaskan setandas-tandasnya, bahwa untuk Ekonomi Terpimpin haruslah sekonomi negara memegang posisi Komando (ini adalah istilah DPA). Dan ini akan

gagal sama sekali, kataku, jika diteruskan “pencolengan-pencolengan di dalam pimpinan-pimpinan PT-PT Negara”, dan “pencolengan-pencolengan, korupsi-korupsi, ketidak-tegasan etc, etc, di semua bidang, dari bidang sipil sampai kepada militer”. Pokoknya sekarang ialah, supaya diakhirilah penyalahgunaan atau penggunaan kesempatan oleh siapa pun juga adanya SOB (Negara dalam Kedaaan Bahaya) untuk menggemukkan kantong sendiri. Untuk itu, saya kirabai jika di semua perusahaan-perusahaan negara, di semua PT-PT Negara, dibentuk dewan-dewan, yang berkewajiban membantu pimpinan perusahaan untuk mempertinggi kuantitas dan kualitas produksi, dan -untuk mengawasi kaum pencoleng-pencoleng, kaum koruptor-koruptor, kaum penipu-penipu, kaum pencuri-pencuri kekayaan Negara!

Di bidang distribusi pun belum semuanya berjalan di harumgandanya bungamawar dan di bawah sinarnya bulan purnama. Salah satu kesulitan objektif ialah belum lengkapnya kita punya alat-alat pengangkutan di laut dan di darat. Tetapi kita berusaha keras untuk memperlengkapi alat-alat pengangkutan itu. Dan saya kira ada baiknya kita mempertimbangkan inschakeling Rukun-Rukun Kampung dan Rukun-Rukun Tetangga dalam lapangan distribusi ini. Untuk lancarnya distribusi, maka RK-RK dan RT-RT itu bisa menunjuk warung yang dipercayainya. Banyak warung-warung Sandang Pangan yang sekarang ini ternyata hanya tempat pencarian untung saja bagi beberapa gelintir orang. Syarat mutlak bagi inschakeling-nya RK-RK dan RT-RT itu tentunya ialah bahwa RK-RK dan RT-RT itu sendiri harus benar-benar diretool lebih dahulu. Sebab di lapangan ke RK-RT-an pun masih banyak hal-hal yang busuk, masih banyak “rotzooi” yang harus diretool!

Demikianlah beberapa cukilan mengenai kesulitan-kesulitan kita di lapangan pelaksanaan program Sandang Pangan. Saudara-saudara tentunya mengerti, bahwa persoalan Sandang Pangan ini meliputi bidang persoalan yang lebih luas, lebih terjalin-jalin, lebih kompleks. Soal tambahannya produksi beras-garam-ikan asin etc, soal tambahannya produksi tekstil dan import tekstil etc, etc, soal menu makanan rakyat etc, etc, soal-soal yang demikian itu semuanya menjadi challenge/tantangan yang tanpa ampun harus dijalani.

Harus dijalani, oleh karena soal Sandang Pangan adalah satu soal “the stomachcannot wait” (perut tak bisa menunggu) bukan saja, tetapi juga karena soal itu adalah satu bagian dari Persoalan Besar “menjelmakan

masyarakat adil dan makmur” sesuai dengan Amanat Penderitaan Rakyat. Untuk menjalani Persoalan Besar inilah, tempo hari kita membangunkan Depernas—Dewan Perancang Nasional.

Untuk menjalani persoalan besar inilah Depernas diwajibkan menyusun satu pola dari pembangunan semesta untuk membangun satu Masyarakat Adil dan Makmur berdasarkan Pancasila, pola yang nanti harus kita karyakan secara Gotong Royong dengan bermandikan keringat dan berkendara idealisme revolusioner yang menyala-nyala.

Perencanaan, Pola atau Planning adalah satu syarat mutlak bagi pelaksanaan Sosialisme! Planning itu nanti dalam pengkaryaan menjadi wahananya Ekonomi Terpimpin dan Demokrasi Terpimpin, itu dua penghela kearah sosialisme atau Masyarakat Adil dan Makmur. *“Planning is the technique of foreseeing-ahead every step in a long series of separate operations”* -“perencanaan adalah teknik untuk melihat lebih dahulu setiap langkah yang harus diambil, dalam satu tentetan panjang dari tindakan-tindakan yang berdiri sendiri-sendiri”.

Depernas bekerja keras. Saya buka topi kepada Depernas itu. Pada tanggal 13 Agustus yang baru lalu saya sudah menerima resmi dari Depernas itu mereka punya blue print tahapan pertama. Blue print ini akan saya teruskan kepada Majelis Permusyawaratan Rakyat, yang susunan anggotanya pun sudah selesai saya bangun. Bahagialah rakyat Indonesia, kalau ia nanti, dengan diterimanya blue print Depernas oleh MPRS, telah mempunyai ia punya Pola Pembangunan itu, merasakan adanya pimpinan ekonomis-merasakan adanya *economisch leiderschap*, di samping adanya politik *leiderschap* yang terpancar dalam Manifesto politik dan USDEK.

Berantakan lah nanti zoogenaamd ramalannya PRRI Permesta yang berbunyi: “Betul mereka (PRRI Permesta itu) kalah di bidang militer, tetapi Republiknya Sukarno nanti akan hancur sendiri karena *economic mismanagement and misleadership*”. Dengan adanya blueprint Depernas itu maka *economisch leiderschap* akan tergarisnyata. Dan Insya Allah akan berantakan bukan saja ramalan kaum pemberontak itu bahwa kita akan hancur, tetapi Insya Allah akan berantakan pula mereka punya harapan, bahwa mereka akan tetap berdiri. Insya Allah, bukan Republik Indonesia yang akan hancur, tetapi PRRI Permesta lah yang akan hancur!

Semangat “foreseeing-ahead” (semangat: “telah melihat lebih dahulu”) bercermin pula dalam keputusan DPA dan Kabinet mengenai Landreform. DPA telah mengusulkan kepada pemerintah tentang “Perombakan

hak tanah dan penggunaan tanah”, “agar masyarakat adil dan makmur dapat terselenggara dan khususnya taraf hidup tani meningkat dan taraf hidup seluruh rakyat jelata meningkat” –Pemerintah telah memutuskan “Rancangan Undang-undang Pokok Agraria”, Rancangan undang-undang yang mana telah saya teruskan kepada DPRGR agar lekas disidangkan.

Ini adalah satu kemajuan yang penting-maha-penting dalam Revolusi Indonesia! Revolusi Indonesia tanpa Land-reform adalah sama saja dengan gedung tanpa alas, sama saja dengan pohon tanpa batang, sama saja dengan omong besar tanpa isi. Melaksanakan Land reform berarti melaksanakan satu bagian yang mutlak dari Revolusi Indonesia. Gembar-gembar soal Revolusi, Sosialisme Indonesia, Masyarakat Adil dan Makmur, Amanat Penderitaan Rakyat, tanpa melaksanakan Land reform adalah gembar-gembar hanya tukang penjual obat di pasar Tanah Abang atau Pasar Senen.

Pada taraf sekarang ini, demikianlah DPA, Land reform di satu pihak berarti penghapusan segala hak-hak asing dan konsensi-konsensi kolonial atas tanah, dan mengakhiri penghisapan feodal secara berangsur-angsur—di lain pihak *Landre-form* berarti mem-perkuat dan memperluas pemilikan tanah untuk seluruh Rakyat Indonesiaterutamakaum tani. Dan Rancangan Undang-undang Pokok Agraria berkata: tanah tidak boleh menjadi alat penghisapan, apalagi penghisapan dari modal asing terhadap Rakyat Indonesia. Karena itu harus dihapuskan “hakeigendom”, “wet-wet agraris” buatan Belanda, “*domein-verklaaring*”, dan lain sebagainya.

Kalau nanti Rancangan Undang-undang ini telah menjadi Undang-undang, maka telah maju selangkah lagi lah kita di atas jalan Revolusi. Telah maju selangkah lagi lah kita di atas jalan yang menuju kepada realisasi Amanat Penderitaan Rakyat. Ya! Tanah tidak boleh menjadi alat penghisapan! Tanah untuk Tani! Tanah untuk mereka yang betul-betul menggarap tanah! Tanah tidak untuk mereka yang dengan duduk ongkang-ongkang menjadi gemuk gendut karena menghisap keringatnya orang-orang yang disuruh menggarap tanah itu!

Toh!—jangan mengira bahwa Land reform yang kita hendak laksanakan itu adalah “Komunis”! Hak milik atas tanah masih kita akui! Orang masih boleh mempunyai tanah turun-temurun, dan hak milik atas tanah itu kita nyatakan berfungsi sosial, dan Negara dan kesatuan-kesatuan masyarakat hukum mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi daripada hak milik perseorangan.

Ini bukan “Komunis”! Kecuali itu, apakah orang tidak tahu bahwa

negara-negara yang bukan Komunispun banyak yang menjalankan land reform? Pakistan menjalankan land reform, Mesir menjalankan land reform, Iran menjalankan land reform! Dan PBB sendiri tempo hari menyatakan bahwa *“defect in agrarian structure, and in particular systems of land tenure, prevent a rise in the standard of living of small farmers and agricultural labourers, and impede economic development”*. (Keburukan-keburukan dalam susunan pertanahan, dan terutama sekali keburukan-keburukan dalam cara-cara pengolahan tanah, menghalangi naiknya tingkat hidup si Tani kecil dan si Buruh pertanian, dan menghambat kemajuan ekonomis).

Karena itu hadapilah persoalan land reform ini secara zakelijk-objektif sebagai satu soal keharusan mutlak dalam melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat dan Revolusi, dan jangan hadapi dia dengan komunistophobia!

Saudara-saudara!

Sekarang bagian kedua dari Program kabinet Kerja: Hal Keamanan.

Dalam pidato 17 Agustus tahun yang lalu, saya berkata: “Program Pemerintah adalah untuk melaksanakan keamanan Negara terhadap gerombolan-gerombolan pemberontak dalam 2-3 tahun. Tetapi mengingat sifat gerilya dan anti gerilya yang berkembang sejak perang dunia yang lalu, maka konsolidasi dan stabilisasi territorial sepenuhnya bagi keamanan Rakyat yang merata, mungkin masih memerlukan waktu yang lebih lama”. Demikianlah kataku tahun yang lalu.

Bagaimanakah keadaan sekarang?

Pengacau yang pokok terhadap keamanan Republik Indonesia masihlah tetap gerombolan DI/TII, PRRI Permesta, dan RMS, beserta aksi-aksi subversifnya yang mereka jalankan bersama dengan subversif asing.

Saya peringatkan kembali bahwa sebab-sebab yang pokok dari pengacauan itu ialah pertentangan-pertentangan dan petualangan-petulangan di bidang politik psikologis, dengan membawakan pula kesulitan-kesulitan negara di bidang social ekonomis dan militer. Di samping itu saya peringatkan pula, bahwa selama Belanda masih bercokol di Irian Barat, maka selama itu sengketa ini akan tetap merupakan sumber pengacauan terhadap Republik. Demikian pula maka perang dingin antara blok Barat dan blok Timur akan tetap mengganggu keamanan Indonesia.

Dan selalu harus diinsafi, bahwa soal keamanan bukanlah soal bagi tentara saja, bukan soal bagi tentara saja, bukan soal bagi polisi saja, melainkan satu soal Rakyat seluruhnya. Oleh karena itu muka

dalam manifesto Politik telah ditegaskan, bahwa rakyat diikut sertakan dalam penyelenggaraan keamanan, dengan mengintensifkan organisasi-oragnisasi kemanan Rakyat, dengan wajib latih bagi pemuda dan veteran, dengan milisi darurat di seluruh Indonesia.

Ya, soal seluruh rakyat seumumnya! Malah sebagai tadi saya katakan, soal kemanan ini adalah jalin menjalin dengan bidang politik-psychologis, bidang sosial-ekonomis, bidang subversi asing. Karena itu maka dalam suksesnya pelaksanaan Manifesto Politik di segala bidang terletaklah pula suksesnya pemulihan keamanan. Dalam suksesnya USDEK, terletaklah pula suksesnya pemulihan keamanan.

Mengenai keamanan dalam arti khusus, maka kita harus:

Pertama: Melakukan operasi-operasi tempur yang semakin hebat dan semakin sempurna, untuk dengan pukulan-pukulan yang dasyat menggempur menghancurkan gerombolan-gerombolan pengacau tadi.

Kedua: Melakukan operasi-operasi territorial yang semakin hebat dan semakin sempurna pula, untuk memisahkan gerombolan dari dukungan masyarakat dan mengembalikan serta menegakkan kembali kewibawaan Negara, baik struktural menegakkan kembali alat-alat pemerintahan dari atas sampai ke bawah, maupun idiil meng-USDEK-kan seluruh masyarakat, berbarengan dengan rehabilitasi sosial-ekonomis.

Ketiga: -inipun mutlak perlu: mengintensifkan operasi-operasi mental, dan khusus penertiban dan penjehtatan alat-alat Negara sipil dan militer, baik teknis maupun ideologis, sebagai yang telah ditentukan dalam Manifesto politik.

Keempat: Dengan makin hebatnya dan makin sempurnanya operasi-operasi ke I, ke II, dan ke III tadi, maka akan lebih banyak pula jumlah gerombolan yang “kembali kepangkuan Republik” sebagaimana dimungkinkan dan diisyaratkan dalam Manifesto Politik.

Kelima: Semua usaha-usaha yang saya sebutkan itu harus dirampungkan (dibulatkan) dengan tindakan-tindakan follow up, sebagai operasi-operasi lanjutan untuk rehabilitasi daerah dan pembangunan di daerah, sehingga tercapailah konsolidasi dan stabilisasi territorial guna mencapai normalisasi dan pengakhiran Keadaan Bahaya.

Bagaimana hasil usaha kita dalam tahun yang lalu? Dalam satu tahun yang lalu, maka luas daerah yang dikuasai dahulunya oleh gerombolan-gerombolan, terutama di luar Jawa, telah banyak berkurang. Terutama sekali di Sumatera Utara, di Sumatera Tengah, di kalimantan Selatan, di

Sulawesi Selatan, dan di Sulawesi Utara. Jumlah gerombolan yang dieliminir (ditewaskan) dalam pertempuran-pertempuran adalah sekitar 11. 000 orang, dan jumlah yang kembali kepangkuan Republik adalah sekitar 18. 000 orang. Kegiatan subversif mereka sebagian besar telah dipatahkan. Subversif “Manguni” telah dipatahkan, subversif “Kobra” telah digulung.

Akan tetapi perlu tetap diingat, bahwa selama masih ada PRRI, selama masih ada Permesta, selama masih ada DI TII, dan lain sebagainya selama itu, akan masih tetap ada subversifnya dan perang urat sarafnya, untuk merusak kita dari dalam dan dari belakang.

Dengan hasil-hasil tersebut, saya mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada alat-alat Negara, dan Rakyat yang telah ikut membantu usaha-usaha keamanan itu di berbagai bidang dan di berbagai daerah. Penghargaan dan terima kasih saya itu adalah sungguh-sungguh!

Sebab saya mengetahui betapa banyaknya kesulitan-kesulitan yang telah diderita oleh alat-alat Negara dan Rakyat: kesulitan-kesulitan yang berupa penderitaan pribadi yang pedih-pedih; kesulitan-kesulitan materiil-personil-finansiil; kesulitan-kesulitan keluarga yang terpisah berbulan-bulan; kesulitan-kesulitan perasramaan; kesulitan-kesulitan sosial; kesulitan-kesulitan kekurangan ini kekurangan itu sehari-hari; dan seribu satu kesulitan-kesulitan lagi. Bahkan prajurit-prajurit kita sejak saat Proklamasi lima belas tahun yang lalu sampai sekarang masih belum pernah mengenal istirahat yang sebenarnya sedikitpun, karena panggilan tugas yang terus menerus dan tiada berhenti!

Namun, ya namun! Kita belum boleh puas dengan hasil-hasil yang telah tercapai. Kita masih perlu mengerahkan segenap urat-urat dan segenap otot-otot lagi, kita masih perlu lebih giat dan lebih hebat memaksimumkan semua usaha, agar dalam waktu dua tahun lagi Insya Allah tercapailah keamanan di seluruh wilayah Republik.

Ya! Kita harus terus membarantas pengacau-pengacau itu! mereka sekarang melansir apa yang mereka menamakan “perdamaian nasional”, sebagai yang dikemukakan oleh kaki tangan-kaki tangan mereka Sam Karundeng, Daniel Maukar, Sukanda Brata-menggala, dan lain-lain lagi. Saya tandaskan di sini sekali lagi dengan suara yang setandas-tandasnya, sesuai dengan isi Manifesto Politik Bab Keamanan :

Tiada kompromis dengan DI TII !

Tiada kompromis dengan PRRI Permesta !

Tiada kompromis dengan RMS !

Terhadap yang tetap membangkang, akan kita teruskan operasi-operasi militer dan polisionil yang semakin hebat lagi! Terhadap yang tetap membangkang, penggempuran akan berjalan terus!

Tetapi terhadap yang insyaf kembali, terhadap yang benar-benar menyerah tanpa syarat, terhadap yang ingin kembali ke pangkuan Republik dengan cara yang benar-benar ikhlas dan bukan untuk belakangan menggarong repbulik lagi, terhadap mereka itu diadakan “politik pintu terbuka”. Mereka akan diterima dengan baik, dan akan diperlakukan dengan wajar. Setiap jalan yang mempercepat keamanan dan mengurangi korban-korban, harus kita pergunakan!

Saudara-saudara!

Sekarang bagian ketiga daripada program Kabinet Kerja Perjuangan Anti-imperialisme, perjuangan Irian Barat. Perjuangan menentang imperialisme adalah salah satu jiwa pokok daripada Revolusi kita, dan malahan juga daripada pergerakan nasional sebelum kita mengadakan Proklamasi. Salah satu unsur daripada Amanat Penderitaan Rakyat, -penderitaan yang telah berpuluh-puluh tahun, dan tidak hanya 15 tahun saja-, salah satu unsur itu ialah justru mengenyahkan imperialisme dari seluruh wilayah tanah air Indonesia. Maka sudah barang tentu, juga sesudah kita memiliki republik ini, perjuangan di dalam negeri melawan imperialisme berjalan terus. Tetapi dalam hubungan kita dengan dunia luarpun perjuangan ini kita teruskan.

Dalam hubungan republik dengan dunia luarpun, tetap kita memegang teguh kepada jiwa pokok revolusi, yaitu menghimpun segala kekuatan nasional dan internasional untuk menentang, dan akhirnya membasmi menyapu bersih imperialisme dan kolonialisme itu di manapun juga dan dalam bentuk apapun juga. Secara khusus kita meletakkan titik berat kepada perjuangan memerdekakan Irian Barat, karena di Irian Barat imperialism kolonialisme menancap di tubuh darah daging kita sendiri.

Alhamdulillah, di luar negeri itu perjuangan ini berjalan sengit! Telah saya katakan sejak tahun yang lalu, bahwa 3/4 umat manusia kini berada dalam revolusi, antara lain revolusi menentang penjajahan. Jiwa revolusioner merasa berhati besar melihat revolusi mondial itu. Jiwa revolusioner berhati besar melihat perjuangan menentang penjajahan berhasil baik di beberapa negeri. Di Tunis, di Konakry, di Bukarest dan di Budapest saya tempo hari dengan semangat mengatakan, bahwa Afrika kini adalah laksana kancah yang berkobar menyala-nyala, -bahwa “Africa

is a blaze like a burning fire”! Mesiui telah meledak di sana, kena cetusan “Semangat Bandung”!

Sekarang saya mengulangi lagi salam dan doa selamat saya atas nama bangsa Indonesia kepada para pemimpin dan bangsa-bangsa Afrika yang baru saja hidup kembali ke dalam alam kemerdekaan. Salam kemerdekaan dan salam revolusioner kepadamu, hai Saudara-saudara di Afrika! Salam hangat dan doa selamat kepada Kamerun, kepada Togo, kepada Federasi Mali, kepada Somali, kepada Malagasi, kepada Pantai Gading!

Dan saya yakin: tidak lama lagipun kepada bangsa-bangsa Afrika yang lain, yang juga pasti menang, pasti menang, dalam perjuangan kemerdekaannya. Dan saya yakin pula, bahwa seperti juga bangsa Indonesia, dengan segala keteguhan, dengan segala ketabahan hati, dengan segala kebulatan tekad untuk meneruskan perjuangan mati-matian, Saudara-saudara kita di Afrika itu akhirnya dapat mematahkan segala rintangan, menghancurkan segala halangan, baik dari dalam maupun dari luar. Berjuanglah terus, hai Saudara-saudara di Afrika, kemenanganmu pasti nanti datang!

Kami di Indonesia sendiri masih mengalami berbagai kesulitan, tetapi secara sederhana kami bersedia memberi bantuan sedapat mungkin bilamana dibutuhkan. Saudara-saudara tidak berdiri sendiri dalam perjuangan Saudara-saudara menentang imperialisme dan kolonialisme! Kemenangan Saudara-saudara adalah kemenangan kami, kemenangan kami adalah kemenangan Saudara-saudara!

Dan bukan hanya untuk menghimpun segala kekuatan nasional dan internasional menentang imperialisme dan kolonialisme sajalah politik luar negeri kita itu. Politik luar negeri kita, juga kita tujukan kepada persahabatan dengan semua bangsa, sesuai dengan ajaran Pancasila. Ia kita tujukan kepada menyumbang kepada terwujudnya perdamaian dunia, sesuai pula dengan ajaran Pancasila. Ia sebagai semua orang telah mengetahui, berwujud satu politik luar negeri yang di luar negeri orang namakan “*independent policy*” atau “*policy of non-alignment*”.

Kadang-kadang orang di luar negeri menamakannya juga “*policy of neutralism*”, -satu politik yang netral. Sebutan yang belakangan itu adalah sebutan yang tidak benar. Sebutan yang belakangan itu adalah sebutan yang salah dan meleset, sama sekali. Sebab kita tidak netral, kita tidak penonton-kosong daripada kejadian-kejadian di dunia ini, kita tidak tanpa prinsip, kita tidak tanpa pendirian. Kita menjalankan politik bebas

itu tidak sekadar secara “cuci tangan”, tidak sekadar secara defensive, tidak sekadar secara apologetis. Kita aktif, kita berpinsrip, kita berpendirian! Prinsip kita ialah terang Pancasila, pendirian kita ialah aktif menuju perdamaian dan kesejahteraan dunia, aktif menuju kepada persahabatan segala bangsa, aktif menuju kepada lenyapnya *exploitation de l'homme par l'homme*, aktif menentang dan menghantam segala macam imperialisme dan kolonialisme di manapun ia berada.

Pendirian kita yang “bebas dan aktif” itu, secara aktif pula setiap demi setiap harus dicerminkan dalam hubungan ekonomi dengan luar negeri, agar supaya tidak berat sebelah ke Barat atau ke Timur. Manakala pada saat sekarang ini keberat-sebelahan itu nampaknya masih ada, maka usaha kita ialah untuk menghilangkan keberat sebelah itu. hanya jikalau kita tidak berat sebelah, maka kita benar-benar boleh menuliskan Pancasila di atas dada kita, dan kita dipercaya orang dalam usaha kita mendamaikan dunia. Hanya jikalau kita benar-benar tidak “pilih kasih”, maka kita bisa menghindarkan yang tanah air kita yang cantik molek, kaya raya, strategis ini, dijadikan padang perebutan pengaruh politik internasional, dijadikan arena perang dingin dan mungkin arena perang panas dari dunia luaran.

Sampai-sampai dalam hal memperjuangkan bebasnya Irian Barat pun kita menjalankan Pancasila! Bertahun-tahun lamanya kita sesuai dengan Pancasila itu menjalankan politik “ajakan manis” kepada Belanda. Bertahun-tahun lamanya kita mencoba meyakinkan Belanda, bahwa tuntutan kita adalah adil. Bertahun-tahun lamanya kita mencoba mempengaruhi “public opinion” di negeri Belanda, dan juga public opinion di dunia, untuk memberi desakan kepada Belanda. Sebenarnya sedari tadinya kita harus sudah mengerti bahwa politik “ajakan manis” itu niscaya tidak akan berhasil. Juga dalam pergerakan nasional kita dahulu, dalam mana pemimpin-pemimpin kita dua puluh tahun lamanya menjalankan politik mohon-mohonan, rekes-rekesan, yakin-yakinan, cooperatie-cooperatiean dengan Belanda, terbukti bahwa “politik ajakan manis” itu tidak direwes.

Baru sesudah kita mendengungkan politik *non-cooperation*, baru sesudah kita memformulir dengan tegas bahwa politik kita harus berupa “*machtsvowming* dan *machtsaanwending*”, baru sesudah kita menyemboyankan dengan cara yang menyundul-nyundul bahwa kita harus menuju kepada Indonesia merdeka 100% lepas dari Belanda dengan menggerakkan *revolutionnaire massa-actie* yang tidak nyembah-

nyembah dan tidak bercoöperatie-oöperatiean dengan Belanda, baru sesudah pergerakan nasional kita itu benar-benar berdiri atas dasar belangentegenstellingen dan macht-stegenstellingen dengan Belanda, -baru sesudah itulah matahari kejadian kita mulai menyingsing.

Dan juga pengalaman kita sesudah Proklamasi, antara 1945-1950, yaitu pengalaman kita dalam physical revolution, bahwa dengan pihak Belanda tak dapat dicapai kata sepakat atas dasar “give and take”, sebenarnya pun harus telah member pengajaran kepada kita bahwa kita harus menempuh jalan lain dalam usaha mengembalikan Irian Barat ke dalam wilayah kekuasaan Republik. Tetapi tidak. “Jalanlain” itu tidak segera kita ambil! Penyakit tidak mempunyai konsepsi yang tepat dan tegas, juga merajalela di antara kita bertahun-tahun lagi mengenai persoalan Irian Barat ini, sebagaimana penyakit ini juga menjadi kanker dalam tubuh pikiran kita bertahun-tahun sesudah physical revolution di bidang lain-lain.

Tetapi ahirnya, eindelijk, e-i-n-d-e-l-i-j-k, beberapa tahun yang lalu merantak-rantaklah fajar menyingsing dalam politik Irian Barat kita itu. Eindelijk beberapa tahun yang lalu kita mengubah sifat perjuangan kita, dari “mengajak Belanda secara manis” untuk mengembalikan Irian Barat kepada kita, menjadi satu politik konfrontasi antara segala kekuatan nasional kita terhadap Belanda dalam masalah Irian Barat.

Saat itulah saat lahirnya istilah “jalan lain” dalam politik Irian Barat kita. Saat itu saatnya kita menemukan kembali kesadaran, bahwa perjuangan nasional adalah soal kekuatan, soal “*machtsvorming en machtsaanwending*”, soal perjuangan, dan bukan soal pengemisan. Saat itu adalah saat “*rediscovery of our struggle*”, yang kemudian disusul sama sekali oleh “*rediscovery of our revolution*”.

Ya!, kita sekarang tidak mau lagi meminta-minta berunding dengan Belanda mengenai Irian Barat, kita akan terus menjalankan politik “jalan lain” itu sampai Irian Barat masuk kembali ke dalam wilayah kekuasaan Republik. “*Man bettelt nicht um ein Recht, um ein Rechtskampf Man!*”, -“Hak tak dapat diperoleh dengan mengemis, hak hanya dapat diperoleh dengan perjuangan!”, -demikianlah ajaran yang kita dapat dari alam perjuangan.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Dewan Pertimbangan Agung, bahwa Dewan ini pada tanggal 21 Juli beberapa pekan yang lalu telah mengusulkan kepada pemerintah tentang “Kebijaksanaan Politik Pembebasan Irian Barat”. Usul Dewan Pertimbangan Agung itu amat berharga sekali, lebih-lebih lagi oleh karena usul Dewan Pertimbangan

Agung pun berdiri di atas prinsip konfrontasi segenap kekuatan nasional kita terhadap pihak imperialis-kolonialis Belanda, konfrontasi antara *nationalemacht* kita terhadap imperialisme-koloniale *macht* Belanda. Maka pemerintah akan memberikan perhatian sepenuhnya kepada usul Dewan Pertimbangan Agung itu.

Di dalam pidato 17 Agustus tahun yang lalu saya berkata: “Khusus mengenai perjuangan Irian Barat, saya mengatakan di sini bahwa benar Pemerintah tidak akan memasukkan soal Irian Barat itu ke PBB tahun ini. Tetapi ini tidak berarti, bahwa pemerintah kendor dalam perjuangannya mengenai Irian Barat. Tidak! Sama sekali tidak! Sebaliknya! Pemerintah memperhebat perjuangan Irian Barat itu di lapangan lain daripada PBB.

Pemerintah memperhebat perjuangannya itu di lapangan ekonomi. Pemerintah mengakui bahwa perjuangan Irian Barat harus dilakukan di segala lapangan, ya di dalam negeri ya di luar negeri, tetapi buat tahun ini pemerintah mengkonsentris perjuangannya melawan Belanda itu di lapangan ekonomi. Ingatlah kepada pemindahan pasar ke Bremen, ingatlah kepada keputusan kita untuk tidak mengakui ada hak *eigendom* Belanda lagi (sekarang semua hak-hak agraris Belanda dihapuskan), ingatlah kepada ucapan saya bahwa jika Belanda tetap membandel dalam persoalan Irian Barat, maka akan habis tamatlah sama sekali riwayat semua modal Belanda di bumi Indonesia.

Coba lihat nanti, pihak Belanda dan konco-konconya imperialis tentu akan geger marah oleh keputusan-keputusan kita ini, dan kegegeran mereka itu pun harus dan akan kita layani di dunia internasional. Pemerintah berpendapat lebih baik mengkonsentris energinya di luar negeri pada pelayanan kegegeran inilah, dan tidak memecah-mecah energinya itu antara pelayanan kegegeran ini+perjuangan di PBB. Dan bagi PBB sendiripun, sikap kita sekarang ini (untuk tidak memasukkan Irian Barat dalam acara PBB), harus diberi arti yang langsung mengenai PBB. Saya harap PBB dengan sikap kita sekarang ini mengerti, bagaimana perasaan kita terhadap PBB!”

Demikian tahun yang lalu. Bagaimana tahun yang sekarang? Tahun yang sekarang, kita tetap mengambil “jalan lain” itu, malahan memperkuat, memperhebat, memperdahsyat “jalan lain” itu. Dewan Pertimbangan Agung sendiri dalam salah satu kalimat penjelasan usulnya itu menulis: (boleh saya ungkap sedikit): “Berdasarkan pengalaman-pengalaman politik pembebasan Irian barat dari Kabinet-kabinet yang lalu, disamping

kenyataan sikap kepala batu kolonialis Belanda yang makin memperkuat pendudukan militernya di Irian Barat, dan berhubungan dengan penemuan kembali Revolusi Indonesia pada UUD 1945, maka adalah suatu keharusan bahwa Kabinet Kerja melak-sanakan politik pembebasan Irian Barat secara revolusioner menurut bahasa tersendiri Revolusi Nasional Indonesia”.

Ya!, pengalaman-pengalaman Kabinet-Kabinet yang lalu sudah jelas. Ya!, kolonialis Belanda makin bersikap kepala batu! Ya!, Belanda malahan mengirim Karel Doorman ke Irian Barat. Tetapi juga ya!, kita sekarang sudah benar-benar menemukan kembali perjuangan kita dan menemu kembali revolusi! Karena itu, ya!, benar sekali anjuran Dewan Pertimbangan Agung supaya kita melaksanakan politik pembebasan Irian Barat secara Revolusioner, menurut bahasa tersendiri Revolusi Nasional Indonesia! Belanda makin kepala batu.

Belanda malahan mengirimkan Karel Doorman nya. Satu Negara rentenier kecil yang sebenarnya sudah jatuh seperti Nederland itu, yang masih bernafsu kolonialisme, sekarang mencoba mengirimkan *deurwaardernya*, yang bernama karel Doorman!

Sekarang dengarkan Saudara-saudara! Dalam keadaan yang demikian itu, tidak ada gunanya lagi hubungan diplomatik dengan negeri Belanda. Tadi pagi telah saya perintahkan Departemen Luar Negeri memutuskan hubungan diplomatik dengan negeri Belanda.

Itu negatifnya! Positifnya kita mempertinggi kekuatan nasional kita yang kita harus konfrontir dengan kekuatan imperialis Belanda itu. sekali lagi dengan tegas saya katakan di sini, bahwa kekuatan nasional itulah yang menentukan, kekuatan nasional yang berupa satu totalitet daripada semua tenaga politik, ekonomis, sosial, sipil, militer dalam bangsa dan negara yang dalam ketololannya kita konfrontir dengan kekuatan imperialis Belanda! Sebab di dalam konfrontasi itulah nanti akan ternyata siapa yang kuat, siapa yang menang!

Dalam mempertinggi kekuatan nasional itu, Front Nasional menduduki salah satu tempat yang penting. Dalam usul Dewan Pertimbangan Agung tadi antara lain diusulkan: (saya ungkapkan lagi sedikit): “menggalang persatuan rakyat revolusioner berupa Front Nasional anti imperialis di bawah pimpinan Bung Karno, sebagai landasan untuk membangkitkan aksi-aksi massa”.

Dan di dalam Manifesto Politik tempo hari saya berkata: “Idee Front Nasional sebenarnya keluar daripada prinsip Gotong Royong “Holopis-

Kuntul-baris”. Seluruh tenaga rakyat harus digalang dan dijadikan satu gelombang tenaga yang maha sakti, menuju kepada terbangunnya satu masyarakat adil dan makmur, -menuju kepada penyelesaian revolusi. Dan penggalangan itulah tugasnya Front Nasional. Menjadi Front Nasional itu adalah satu hal yang prinsipil-fundamental: sebab pembangunan semesta tak mungkin berhasil tanpa mobilisasi tenaga semesta pula. Revolusi tak mungkin berjalan penuh tanpa ikut berrevolusinya seluruh Rakyat. Front Nasional nanti diadakan untuk menggalang seluruh tenaga daripada seluruh rakyat. Ia harus menggalang seluruh ke Gotong Royongan Rakyat. Front Nasional itulah dus yang harus menggalang semangat dan tenaga laten di kalangan rakyat, dijadikan satu gelombang “ke-holopis-kuntul-barisan untuk menyelesaikan revolusi”.

Saya mengulangi bagian pidato Manifesto Politik yang mengenai penggalangan tenaga dan semangat massa rakyat ini in extense (dengan lengkap), oleh karena masih banyak orang-orang dalam kalangan aparaturnegara, -orang-orang kualitas ndoro-ndoro dan juragan-juragan, wanita-wanita yang kualitas den ajeng den ajeng dan den ayu den ayu-, yang tidak mengerti artinya tenaga massa dan semangat massa, bahkan menderita penyakit massa-phobi dan rakyat-phobi, yaitu takut kepada massa dan takut kepada Rakyat. Jiwa ndoro dan jiwa den ayu itu harus kita cucui sama sekali dan harus kita kikis sama sekali, agar supaya revolusi dapat berjalan benar-benar sebagai Revolusi Rakyat, dan oleh karenanya berjalan seefisien-efisiennya pula!

Sebagai di muka telah saya katakan, beberapa hari yang lalu sudah selsai saya bentuk pucuk pimpinan daripada Front Nasional itu. Tinggal sebentar lagi benar-benar kita menggerakkan Front Nasional itu: Holopis-kuntul-baris!, menuju pembangunan semesta, menuju pembebasan Irian Barat, menuju lenyapnya imperialisme dari bumi Indonesia, menuju kemerdekaan penuh, menuju sosialisme Indonesia, menuju pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakyat.

Saudara-saudara!

Lambat laun datanglah saatnya saya harus mengakhiri pidato saya ini. Tetapi saya tidak mau mengakhirinya, sebelum saya menandakan beberapa hal kepada Saudara-saudara. Banyak telah kita kerjakan dalam tahun yang lalu. Kita telah meretool badan legislatif dan membentuk DPR GR. Kita sedang meretool dunia kepartaian dan telah memerintahkan pembubaran partai-partai yang anti revolusioner. Kita telah mempersiapkan land-

reform, salah satu bagian mutlak daripada revolusi. Kita telah menyusun Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kita telah menyusun pimpinannya Front Nasional. Kita telah memecahkan sedikit persoalan sandang-pangan. Kita telah memutuskan hubungan diplomatik dengan Belanda. Kita telah membasmi sebagian yang lumayan daripada gerombolan-gerombolan pengacau. Kita telah membangun Bank Pembangunan, sedang membangun Bank Koperasi, Tani, dan Nelayan, sedang membangun Bank-bank Pembangunan Daerah. Kita telah mulai membangun beberapa industri dasar, dan lain sebagainya, dan lain sebagainya. Pendek kata: kita telah ini, kita telah itu! Tetapi sekali-kali janganlah menjadi puas karena kita telah ini, kita telah itu. Banyak sekali hal-hal investment yang masih harus kita kerjakan. Misalnya belum semua warga Negara bisa membaca dan menulis, meski jumlah yang melek huruf sekarang sudah lebih dari 60%, padahal di masa penjajahan hanya 6%. Dapatkah sosialisme diselenggarakan oleh bangsa yang buta huruf? Saya komandokan sekarang, supaya buta huruf itu habis sama sekali pada akhir tahun 1964! Dan saya komandokan kepada semua sekolah-sekolah dan universitas-universitas, supaya semua murid mahasiswa di-USDEK-kan dan di-Manipol-kan!

Sekali lagi saya tandaskan di sini, bahwa masih banyak sekali hal-hal investment yang masih harus kita kerjakan. Dan percayalah: bulan purnama masih beratus-ratus kali lagi harus bersinar, tahun masih harus berkali-kali lagi berganti tahun, sebelum kita boleh berkata bahwa sebagian besar karya investment telah kinarya. Masih lama lagi kita harus membanting tulang, masih lama lagi kita harus memeras keringat, masih lama lagi kita harus berjuang habis-habisan, kalau perlu berjuang mati-matian. Apayang sudah kita kerjakan itu barulah sekadar pucuk dari permulaan saja, sekadar “*the beginning of the beginning*”, paling-paling “*the end of the beginning*”! Tetapi masih tetap *the beginning*, masih tetap permulaan! Ya tentu, kita bangga telah mempunyai Manifesto Politik.

Tetapi Manifesto Politik hanyalah satu Manifesto, satu pernyataan, satu konsepsi, satu ideologi, -katakanlah satu pembakar semangat. Sebagai pembakar semangat ia boleh ditempatkan dalam trilogi kita yang termasyhur: semangat nasional; kemauan nasional; perbuatan nasional, sehingga trilogi itu menjadi caturlogi yang berbunyi :

Semangat nasional

Konsepsi nasional

Kemauan nasional

Perbuatan nasional

Tetapi program atau pernyataan, konsepsi atau ideologi, -yang menentukan ialah pelaksanaannya. Mengenai pelaksanaan ini, Dewan Pertimbangan Agung dengan tepat berkata: “Walaupun Manifesto Politik adalah sangat penting karena telah menjawab persoalan-persoalan pokok revolusi, dan telah mengemukakan usaha-usaha pokok untuk menyelesaikan Revolusi Indonesia, tetapi realisasinya sangat tergantung pada orang-orang yang diberi tugas untuk melaksanakannya”. Benar sekali: tergantung pada orang-orang yang harus melaksanakannya! Khususnya orang-orang yang diberi tugas, umumnya orang-orang 90. 000. 000 jiwa yang bernama Rakyat Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. “*Tenslotte beslist de mens*”, inilah sifat dari Fritz Sternberg yang saya gemar sekali mensitirkannya. “Pada akhirnya, manusialah yang menentukan”.

Oleh karena itulah maka orang-orang yang diberi tugas tapi tidak berhati-hati atau tidak becus untuk melaksanakan Manifesto Politik-USDEK, harus diretool! Tetapi Saudara-saudara juga, saudara-saudara dari kalangan rakyat, Saudara-saudara pun tak luput dari memikul kewajiban! Saudara-saudara yang sudah sadar, harus aktif menyumbangkan tenaga kepada realisasi Manipol-USDEK itu. Saudara-saudara yang belum sadar, yang tidak mengerti sedikitpun tentang Manipol-USDEK, apalagi pelaksanaan Manipol-USDEK, Saudara-saudara yang demikian itu harus diindoktrinasi, harus disadarkan, harus dikocok-dihoyag-hoyag, ditempa, digembleng, sampai betul-betul mereka menjadi sadar, dan menjadi orang-orang yang menyumbang secara aktif, menyumbang secara dinamis-revolusioner!

Hari ini adalah hari memperingati Proklamasi. Pantas kita bangga atas Proklamasi itu. pantas kita merasa mongkok kita punya hati kalau ingat kepada 17 Agustus 1945 oleh karena kita pada hari itu menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa kita bukan bangsa budak yang berjiwa tempe yang mau terus ditindas dan dihisap beratus-ratus tahun, melainkan bangsa jantan yang berjiwa banteng. Pantas kita bangga atas Proklamasi itu, karena kita telah menjadi pengambil inisiatif (initiatief-nemer) daripada pernyataan-pernyataan kemerdekaan di lain-lain negeri di Asia, seperti di India, di Pakistan, di Burma, di Vietnam, di Philipina, dan lain-lain, yang semuanya menyatakan kemerdekaannya sesudah Proklamasi kita itu.

Namun demikian, janganlah sekali-kali kita hanya bangga saja, janganlah sekali-kali kita hanya mengagul-agulkan kejantanan kita saja! Sepertinya juga dengan halnya konferensi Asia-Afrika lima tahun yang lalu.

Benar kita salah satu inisiatif-nemer dari konferensi itu, benar kita motor daripada konferensi itu, benar konferensi itu diadakan di kota Bandung kota Indonesia, tetapi jangan sekali-kali kita selalu menonjol-nonjolkan “Bandung” itu seolah-olah kita ingin melanggengkan jasa. Tidak! Kita bangsa Indonesia, kita pemimpin-pemimpin Indonesia, tidak boleh berhenti, tidak boleh duduk diam bersenyum simpul di atas damparnya kemasyhuran dan damparnya jasa-jasa di masa yang lampau. Kita tidak boleh “*teren op oud roem*”, tidak boleh hidup dari kemasyhuran yang liwat, oleh karena jika kita “*teren op oud roem*”, kita nanti akan menjadi satu bangsa yang “ngglenggem”, satu bangsa yang gila kemuktian, satu bangsa yang berkarat.

Janganlah kita “ngglenggem” atas kemasyhurannya Proklamasi ’45! Dinamikanya Revolusi menuntut, bahwa kemasyhuran dan jasa-jasa yang lampau itu hanyalah merupakan pancatan-pancatan pertama saja dan batu loncatan-batu loncatan pertama saja daripada jasa-jasa dan kemasyhuran-kemasyhuran yang baru. Jasa-jasa baru itu kita butuhkan demi kemajuan nasional, demi progressnya revolusi, tetapi juga untuk menambah kepercayaan kepada diri sendiri. Selanjutnya terserahlah kepada sejarah nanti, menonjolkan atau tidak, jasa-jasa atau kemasyhuran-kemasyhuran itu!

Terus terang saja, saya persoonlijkpun berfalsafah demikian! Siang dan malam kegandrungan saya hanyalah ingin mengabdikan kepada Tuhan, mengabdikan kepada tanah air dan bangsa, menyumbang kepada revolusi, menyumbang kepada pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakyat. Dicaci maki musuh saya tidak ambil perduli, diagul-agulkan kawan saya tidak membusungkan dada. Saya berjalan terus dengan tenang, jika diserang musuh dari kiri dan dari kanan, saya berjalan terus tanpa meminta sanjungan kawan. Saya menolak orang special membuat biografi (riwayat hidup) dari saya, saya menolak orang membuat patung Sukarno atau monument Sukarno.

Oleh tindakan-tindakan saya di waktu yang akhir-akhir ini, ada orang yang mengatakan bahwa saya telah melakukan satu “*coup d’état*”. Apakah benar saya melakukan “*coup d’état*”? Amboi, saya dikatakan melakukan “*coup d’état*”! Siapa orang-orang yang mengatakan demikian itu? orang-orang yang mengatakan saya melakukan “*soup d’état*” itu adalah orang-orang yang menentang Konsepsi Presiden dan menentang Manifesto Politik, atau dalam kata-kata “menerima” Manifesto Politik

itu, tetapi dalam perbuatannya menentang. Orang-orang yang demikian itu sekadar berlagak!, -berlagak revolusioner, dan berlagak membela demokrasi. Mereka berlagak revolusioner, karena mereka hanya menyebut kata “Revolusi”, tetapi menentang Revolusi-Komplit yang kita lakukan, yaitu revolusi penuh dari atas dan dari bawah, sebagai yang kita lakukan sekarang ini. Dari atas, dengan adanya retooling terhadap aparat dan sistim; dari bawah, karena retooling aparat dan sistim itu dilakukan sesuai dengan desakan Rakyat dan didukung pula oleh rakyat. Kalau hanya dari atas saja, maka itu bukan revolusinya massa, dus bukan revolusi; kalau hanya dari bawah saja, maka itu adalah semacam rebelli.

Mereka berlagak membela demokrasi, oleh karena yang mereka bela itu sebenarnya adalah bukan ...demokrasi, melainkan sistem liberalisme semata-mata. Mereka berlagak membela demokrasi, oleh karena sebagai yang saya katakan di Tokyo tempo hari, justru di kalangan mereka itulah banyak simpatisan-simpatisan dan makelar-makelar gelap daripada DT TII, PRRI Permesta, yang malahan selalu mendurhakai demokrasi, dan selalu mencoba untuk mengadakan “coup d’etat” dengan kekerasan senjata. Mereka berlagak membela demokrasi, oleh karena mereka tak pernah dengan terang-terangan menghukum atau mengutuk perbuatan-perbuatan itu yang menyalahi demokrasi.

Dan sekarang mereka mengatakan, bahwa saya melakukan *coup d’etat*? Mereka, yang selalu hendak mencoba mengadakan *coup d’etat*? Mereka, yang selalu menghambat dan merem revolusi? Mereka, yang berkata bahwa revolusi sudah selesai, dus tidak boleh ada revolusi lagi? Saya kok ingat kepada cerita pencuri yang berteriak “maling! maling! Bangunlah, ada maling!” Alangkah bedanya dengan mereka itu pendapat Mahkamah Agung Republik Indonesia, yang misalnya berkata bahwa Penpres No. 7/1959 (mengenai kepartaian) adalah sah karena “dalam keadaan yang bersifat memaksa diri, maka Kepala Negara berwenang mengambil tindakan yang menyimpang dari segala peraturan yang ada, termasuk juga Undang-Undang Dasar”.

Sekali lagi saya bertanya: siapa yang melakukan *coup d’etat*, -sayakah, atau mereka? Sejarah akan menjawab, bahkan rakyat sekarang telah menjawab bahwa saya tidak melakukan *coup d’etat* dengan tindakan-tindakan saya yang akhir-akhir ini. Sejarah dan rakyat itu akan menjawab, bahwa saya bersama dengan kawan-kawan revolusioner malahan telah melakukan penyelamatan daripada Negara, penyelamatan daripada

revolusi. Zonder tindakan-tindakan kami bersama itu, zonder pembasmian free-fight-liberalism, zonder mengadakan demokrasi terpimpin, zonder pembubabarn Konstituante, zonder dekrit 5 Juli 1959 untuk kembali kepada UUD 1945, zonder pembubaran DPR-liberal, zonder pembentukan DPR GR, zonder Manifesto Politik dan USDEK, zonder Penpres No. 7 yang menyederhanakan kepartaian, zonder penggempuran habis-habisan kepada kaum pemberontak serta makelar-makelar gelapnya kaum pemberontak, maka Negara kita sudah lama akan pecah, sudah lama akan berantakan, sudah lama revolusi akan kandas. Apa yang kami bersama telah perbuat, bukanlah perebutan kekuasaan, bukanlah *coup d'état*, melainkan penyelamatan Negara dan penyelamatan revolusi. Apa yang kami bersama telah perbuat bukanlah *coup d'état*, melainkan *sauvetage d'état*, *sauvetage de la Revolution*!

Saya ulangi lagi: Insy Allah saya berjalan terus. Insy Allah kita semua berjalan terus tanpa membusungkan dada atas jasa-jasa yang lalu, sekadar sebagai memenuhi kewajiban kita dalam revolusi, meratakan jalan bagi lanjutnya revolusi itu, meratakan jalan dan ikut menarik kereta, agar supaya kereta itu akhirnya mencapai apa yang menjadi tujuan Revolusi dan kewajiban revolusi, yaitu (saya mengambil perincian Dewan Pertimbangan Agung):

“Membentuk satu Republik Kesatuan yang demokratis, dimana Irian Barat juga termasuk di dalamnya, dimana kedaulatan ada di tangan rakyat dan dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat, dimana hak-hak asasi dan hak-hak warga Negara tinggi, membentuk masyarakat adil dan makmur, cinta damai, dan bersahabat dengan semua Negara di dunia, guna membentuk satu Dunia Yang Baru”.

Ya!, Saudara-saudara!, pandanglah definisi daripada tujuan dan kewajiban revolusi kita itu! Revolusi kita memang bukan Revolusi tempe! Revolusi kita, demikian kataku di muka, adalah Revolusi Besar yang lebih besar daripada revolusi-revolusi lain di lain negeri. Dasar dan jiwanyapun lebih besar daripada dasar dan jiwa revolusi dilain-lain negeri itu. Pancasila adalah lebih memenuhi kebutuhan manusia dan lebih menyelamatkan manusia, daripada Declaration of Independencenya Amerika, atau Manifesto Komunis. Pancasila adalah satu “pengangkatan ke taraf yang lebih tinggi”, satu “hogere optrekking”, daripada Declaration of Independence dan Manifesto Komunis.

Apa yang ditulis dalam Declaration of Independence, dan apa yang ditulis dalam Manifesto Komunis? Declaration of Independence menuntut “life, liberty, and the pursuit of happiness”, yaitu “hak hidup, hak kebebasan, dan hak mengejar kebahagiaan” bagi semua manusia, padahal pursuit of happiness (pengejaran kebahagiaan) belum berarti reality of happiness (kenyataan kebahagiaan), dan Manifesto Komunis menulis, bahwa jikalau kaum proletar di seluruh dunia bersatu padu dan menghancurkan kapitalisme, mereka “tak akan kehilangan barang lain daripada rantai belenggunya sendiri”, dan “sebaliknya akan memperoleh satu dunia yang baru”.

Kita bangsa Indonesia melihat apa yang terjadi di bawah kolong langit ini dengan Declaration of Independence saja, atau Manifesto Komunis saja. Kita bangsa Indonesia melihat bahwa Declaration of Independence itu tidak mengandung keadilan sosial atau sosialisme, dan kita melihat bahwa Manifesto Komunis itu masih harus disublimir (dipertinggi jiwanya) dengan Ke-Tuhanan yang Maha Esa. Dua ratus tahun yang lalu, hampir, Declaration of Independence itu dicetuskan oleh penanya Thomas Jefferson, seratus tahun yang lalu, hampir, Manifesto Komunis dicetuskan oleh genialitetnya Karl Max dan Friederich Engels. Kedua-duanya adalah amat berharga bagi pembebasan nasional di jaman itu, atau pembebasan proletar di jaman itu. Tetapi kita sekarang sudah berada di bagian kedua dari abad ke XX. Dengan Declaration of Independence saja dan Manifesto Komunis saja, maka kenyataannya sekarang ialah, bahwa dunia manusia sekarang ini terpecah belah menjadi dua blok yang hintai-menghintai satu sama lain, “lir angkasa kang hangemu dahana”, sebagai juga digambarkan oleh Bertrand Russel tempo hari.

Karena itulah, maka kita bangsa Indonesia merasa bangga mempunyai Pancasila, dan menganjurkan Pancasila itu pada semua bangsa. Pancasila adalah satu dasar yang universal, satu dasar yang dapat dipakai oleh semua bangsa, satu dasar yang dapat menjamin kesejahteraan dunia, perdamaian dunia, persaudaraan dunia. Pancasila, tidak salah lagi, adalah satu hogere opreekking daripada Declaration of Independence dan Manifesto Komunis. Dan Manifesto Politik Republik Indonesia dan USDEK adalah refleksi daripada Pancasila itu, sehingga benarlah konklusi Dewan Pertimbangan Agung bahwa Revolusi Indonesia “bukanlah Revolusi borjuis model tahun 1789 di Perancis, dan bukan pula Revolusi proletar model tahun 1917 di Rusia”. Revolusi Indonesia adalah satu revolusi yang dasar dan tujuannya

“kongruen dengan Social Conscience of Man”, kongruen dengan Budi Nurani Manusia, sebagai kukatakan setahun yang lalu.

Dan kamu, hai bangsa Indonesia yang sedang dalam revolusi, kamu yang sedang bekerja keras dan membanting tulang di bengkel-bengkel dan di ladang-ladang, kamu yang sedang bertempur dan menderita segala kekurangan, kamu yang sedang ditinggalkan suami atau kehilangan suami, kamu hai bangsa Indonesia tua-muda, laki-perempuan dari Sabang sampai Merauke, tidakkah kamu –kendati segala kesulitan dan penderitaan itu-merasa hatimu mongkok, bahwa revolusimu adalah mengambil inspirasinya dari Pancasila, bahkan– mendasarkan diri kepada Pancasila itu, sehingga sebagai kukatakan tadi revolusimu itu adalah lebih besar dan lebih luas dan lebih benar daripada revolusi-revolusi bangsa lain, -Revolusi Manusia, Revolusi sejati, yang hendak mendatangkan satu Dunia Baru yang benar-benar berisikan kebahagiaan jasmaniah dan rohaniah dan Tuhaniah bagi umat Indonesia, bahkan juga bagi umat manusia diseluruh muka bumi?

Sekarang revolusi kita sudah 15 tahun usianya. Banyak kesalahan-kesalahan yang kita lakukan, banyak penyelewengan dan pendurhakaan yang kita derita, tetapi koreksipun kita adakan. Banyak jasa-jasa yang telah kita kerjakan, dan program Revolusi-pun kini terpapar dalam Manifesto Politik dan USDEK, tetapi jasa-jasa itu sebagai kukatakan tadi adalah sekadar batu loncatan saja kepada jasa-jasa yang masih harus berdentam-dentam kita usulkan. Atau hendakkah kamu menjadi bangsa yang “ngglenggem?” Bangsa yang tidak bergerak, tetapi adem anteng “*teren op oud roem?*” Bangsa yang *zelf genoegzaam*? Bangsa yang *angler memeteti* burung perkutut dan minum teh nasgitel? Bangsa yang demikian itu pasti nanti hancur lebur terhimpit dalam desak-mendesaknya bangsa-bangsa lain yang berebut-rebutan hidup!, -“*verpletterd in het gedrang van mensen en volken, die vechten om het bestaan*”, -sebagai yang dikatakan oleh pemuda-pemuda kita 40 tahun yang lalu.

Ya! Kalau mau hancur lebur, buat apa mengadakan Proklamasi! Kalau mau hancur lebur, buat apa mengadakan Revolusi! Kalau mau hancur lebur, buat apa tidak tunduk saja kepada DI/TII dan kepada PRRI dan Permesta! Kalau mau hancur lebur, buat apa tidak nurut saja kepada kehendaknya makelar gelap makelar gelap dari merekam itu, yang mau meneruskan sistim bejat liberalisme etc. etc. dalam Negara kitaini?

Saudara-saudara menjawab: “Tidak! Kita tidak mau hancur lebur! Malah kita mau dengan cepat melaksanakan USDEK!” Benar!,

Saudara-saudara, benar! Tetapi saudara-saudara tahu siapa tidak mau hancur lebur, harus berjuang mati-matian, atau harus membanting tulang habis-habisan! Karena itu, janganlah setengah-setengah, berjuang membanting tulanglah seperti “bukan manusia lagi” kata Mazzini – berjuanglah mati-matian dan membanting tulanglah habis-habisan seolah-olah kita ini malaikat-malaikat yang menyerbu dari langit!

Bahagialah Dr. Tjipto Mangunkusumo dan Dr. Setiabudhi, pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesia yang sudah mangkat, yang pada waktu berjuang bersemboyan dan memesan :“Serahkanlah jiwa ragamu mutlak! Sekali lagi serahkanlah jiwa ragamu mutlak! Sebab Tuhan benci kepada orang yang setengah-setengah!”*“Men moet zich geheel geven: geheel! De hemem verwerpt het gesjacher metmeer op minder!”*

Ya hayo!, marilah kita serahkan jiwa raga kita mutlak! Moga-moga Tuhan meridloi kita, karena kita tidak setengah-setengah!

Terima kasih.